

**PENGALAMAN SPIRITUAL IBADAH HAJI  
BERDASARKAN LATAR BELAKANG PEKERJAAN  
Di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana S1 Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi**



**Oleh:**

**NUR MUFLIKHATIN  
NIM: 1704046013**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2021**

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, bahwa skripsi saya yang berjudul:

**PENGALAMAN SPIRITUAL IBADAH HAJI  
BERDASARKAN LATAR BELAKANG PEKERJAAN  
Di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan**

Merupakan hasil karya penulis sendiri dan belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Adapun dibebeberapa bagian dalam penulisan skripsi ini, penulis mengutip dari hasil karya orang lain tetapi telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Semarang, 07 Oktober 2021

Penulis



Nur Muflikhatin

## NOTA PEMBIMBING

Lamp: -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Muflikhatin

NIM : 1704046013

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul : **PENGALAMAN SPIRITUAL IBADAH HAJI  
BERDASARKAN LATAR BELAKANG PEKERJAAN  
Di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan**

Dengan ini telah saya setuju untuk dapat diujikan ke Sidang Ujian Munaqasyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 07 Oktober 2021

Dosen Pembimbing



**Dr. H. Abdul Muhaya, MA.**  
NIP 19621018 199101 1001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: B.3439/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/12/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **NUR MUFLIKHATIN**  
NIM : 1704046013  
Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : **Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Berdasarkan Latar belakang Pekerjaan di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 28 Oktober 2021 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Fitriyati, S.Psi., M.Si.	Ketua Sidang
2. Ulin Niam Masruri, M.A.	Sekretaris Sidang
3. Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.	Penguji I
4. Nidlomun Ni'am, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai pengesahan resmi skripsi dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 6 Desember 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



**SULAIMAN**

## MOTTO

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. (QS. Ali Imran: 96)*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

PEDOMAN transliterasi Arab-latin ini berdasarkan SKB Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

### 1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	Šā'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jīm	J	Je
ح	ḥā'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	rā'	R	Er
ز	Zā	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Šād	Š	Es dengan titik di bawah
ض	ḍād	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	ṭā'	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	ẓā'	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'ain	‘	Koma terbalik (di atas )
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka

ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	hā'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

*Hamzah* (ء) yang berada di awal kata menyertai vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Apabila di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri atas vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dengan lambang yang berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

كتب dibaca kataba

فعل dibaca fa'ala

ذكر dibaca źukira

### b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab dengan lambang berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

كيف dibaca kaifa

هول dibaca haula

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang dengan lambang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قال dibaca qāla

قِيلَ dibaca qīla

يَقُولُ dibaca yaqūlu

## 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta' marbutah hidup

*Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah *t*, contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ dibaca raudatul atfāl

b. Ta' marbutah mati

*Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah *h*, contoh:

طَلْحَةَ dibaca talḥah

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (*h*), contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ dibaca raudah al-atfāl

## 5. Syaddah

*Syaddah* atau tasydid dalam sistem tulisan Arab melambangkan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu, contoh:

رَبَّنَا dibaca rabbanā

نَزَّلَ dibaca nazzala

الْبِرِّ dibaca al-Birr

## 6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Kata sandang (ال) diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf l diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu, contoh:

الرَّجُلِ dibaca ar-rajulu

b. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang (ال) yang diikuti huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, contoh:

القلم dibaca al-qalamu

Baik diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

## 7. Hamzah

Didepan menyatakan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang letaknya di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif, contoh:

تأخذون dibaca ta'khuzūna

شيئاً dibaca syai'un

إنّ dibaca inna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang ditulis dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya, contoh:

ولله على الناس حج البيت dibaca walillāhi 'alan nāsi ḥajju al-baiti

من استطاع اليه سبيلاً dibaca manistatā'a ilaihi sabīlā

## 9. Penulisan huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak terkenal, tetapi huruf ini digunakan juga dalam transliterasi. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, contoh:

ومحمدالارسلو dibaca wa mā muḥammadun illā rasūl

ولقدراه بالافق الميين dibaca wa laqad raāhu bi al-ufuq al-mubīni

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan jika penulisannya itu disambung

dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan, contoh:

نصر من الله وفتح قريب dibaca nasrun *Minallāhi* wa fathun qarīb

لله الأمر جميعا dibaca lillāhil amru jami‘an

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alharndulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. atas berkah rahmat-Nya, hidaya dan inayah serta taufiq-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam juga tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai sosok tauladan untuk umat manusia serta utusan menyebarkan risalah tentang kebenaran.

Skripsi dengan judul **“Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan”** Di susun untuk melengkapi tugas-tugas serta pemenuhan syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana agama (S.Ag) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Di dalam penelitian ini, penulis tentu saja mengalami beberapa kendala dan hambatan. Akan tetapi dengan berkah dan inayah yang diberikan oleh Allah Swt, kerja keras penulis melalui proses bimbingan, motivasi serta arahan dari Bapak Dosen pembimbing juga semua pihak yang telah mendukung, skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan demikian penulis mengucapkan syukur kepada Allah Swt dan tidak lupa berterima kasih kepada:

1. Dr. Abdul Muhaya, M.A. selaku Dosen Pembimbing penulis, yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran dalam memberi arahan dan bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah memberikan ilmunya, semoga Allah membalas kebaikan tersebut dengan balasan yang sebaik-baiknya.
2. Fitriyati, S.Psi., M.Si. selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, sekaligus sebagai Dosen Wali penulis. Terima kasih atas kesabarannya dan terus memotivasi penulis disetiap perwalian. Semoga Allah SWT membalas ilmu dan jasa-jasa yang telah diberikan dengan balasan yang sebaik-baiknya.
3. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

5. Ulin Ni'am Masruri, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang sudah memberikan ilmunya selama perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Responden peneliti yang telah memberikan waktu dan tempat untuk menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini sangat bergantung kepada responden peneliti dan dapat diselesaikan dengan baik.
8. Kepada orang tuaku dan saudara-saudaraku, Ibu Sudriyah tercinta, Mbak Khuriyah, Mbak Suciati, Mbak Jumariyah, Mbak Sumaroh, Mbak Nur Khamidah, Mbak Nur Khasanah, dan Mbak Barokahtu Mifta, yang selalu cemas dengan pertanyaan "kapan selesai?". Terima kasih sudah memberikan dukungan baik moral maupun materi. Jasa dan do'a mereka memiliki andil yang cukup tinggi untuk penulis menyelesaikan pendidikan dan penelitian ini.
9. Kepada keponakan-keponakanku, terutama kakak Azzahra, Inok Rara, dan adek Arsyaka yang selalu menjadi teman curhat dan memberi hiburan ketika mengalami kesulitan dan kemalasan melanda untuk mengerjakan skripsi.
10. Untuk sahabatku Feni Yulistiani yang telah menjadi teman dalam suka maupun duka dalam mengerjakan skripsi ini. Kemudian Dhazila Khoiroh dan grup Cutelands yang telah menjadi teman jalan-jalan disela-sela waktu mengerjakan skripsi. Terima kasih untuk dukungan, bantuan, dan semangat yang tak terlupakan.
11. Teman-temanku TP 2017 khususnya TP-A, kawan-kawan Rectoverso, dan Tim KKN DR Angkatan 75 Posko 101 Kabupaten Pekalongan, dan seluruh kawan-kawanku di UIN Walisongo yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan pengalaman, doa, bantuan, dan dukungan.
12. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. *Untuk yang terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, for doing all these hard work, for having no days off, for never quitting, for always being a giver, and trying to give more than i receive, for trying to do more right than wrong, and i wanna thank me for just being me all time.*

Mudah-mudahan segala bantuan yang telah diberikan menjadi ladang pahala dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah Swt. Penulis sadar bahwa masih banyak salah dan kurangnya serta jauh dari kesempurnaan yang disebabkan terbatasnya ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis dalam skripsi ini. Untuk itu penulis dengan tangan terbuka menerima kritik serta saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini.

Akhimya dengan penuh kepasrahan diri kepada Allah, penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat dijadikan sebagai khasanah ilmu pengetahuan dan memiliki manfaat bagi seluruh pihak, agama, nusa dan bangsa serta para pecinta ilmu pengetahuan. Aamiin.

Semarang, 07 Oktober 2021

Penulis,



**Nur Muflikhatin**

**1704046013**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metode Penulisan .....	6
F. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II    PENGALAMAN SPIRITUAL, IBADAH HAJI, DAN           PENGALAMAN SPIRITUAL IBADAH HAJI</b>	
A. Pengalaman Spiritual.....	11
B. Ibadah Haji .....	15
C. Nilai-nilai Spiritualitas dalam Ibadah Haji.....	19
D. Pengalaman Spiritual Ibadah Haji .....	24
<b>BAB III   GAMBARAN LOKASI PENELITIAN DAN PENGALAMAN           SPIRITUAL IBADAH HAJI</b>	
A. Gambaran wilayah Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan	
1. Kondisi Geografis .....	25
2. Kondisi Demografis .....	26
3. Kondisi Monografis .....	26

B. Pengalaman Spiritual Ibadah Haji di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan	
1. Data Subjek Penelitian.....	28
2. Deskripsi Pengalaman Spiritual Jamaah haji.....	30

#### **BAB IV ANALISIS**

A. Pengalaman Spiritual Jamaah Haji.....	45
B. Varian Pengalaman.....	48

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	50
B. Saran .....	51

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

#### **LAMPIRAN**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1** Riwayat Hidup

**Lampiran 2** Pedoman Wawancara

**Lampiran 3** Identitas Responden

## ABSTRAK

Ibadah haji adalah salah satu dari rukun islam dimana setiap muslim yang mampu diwajibkan untuk melaksanakannya, berhaji yaitu melakukan rangkaian ibadah dengan amalan-amalan yang telah ditentukan. Bagi jamaah yang telah melaksanakannya, ibadah haji menyimpan pengalaman spiritual. Pengalaman tersebut memiliki keistimewaan, dengan kata lain pengalaman yang diperoleh akan berbeda setiap orangnya. Pengalaman spiritual ibadah haji adalah sesuatu yang pernah dirasakan oleh seseorang ketika berhaji dan berhubungan dengan hal-hal yang bersifat ketuhanan dan tersimpan didalam ingatan. Di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan merupakan kecamatan dimana terdapat jamaah haji dengan pengalaman spiritual yang beragam, disebabkan oleh perbedaan latar belakang pekerjaan jamaahnya. Dari fenomena tersebut penulis jadikan alasan untuk melakukan penelitian ini.

Adapun masalah yang dijadikan penulis sebagai penelitian yaitu, bagaimana pengalaman spiritual jamaah haji dan mengapa terjadi keragaman pengalaman spiritual pada jamaah haji di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan.

Penggunaan metode untuk mengambil data pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan responden berjumlah 9 (Sembilan) orang jamaah haji dengan latar belakang pekerjaan sebagai guru, pedagang, dan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap rangkaian ibadah haji terdapat pengalaman spiritual didalamnya, yang dibahas melalui karakteristik pengalaman spiritual menurut William James dan melalui wilayah wacana epistemologi Islam yang bersumber pada ayat-ayat *wujdaaniyah* (pengalaman pribadi seseorang). Kemudian antara jamaah haji dengan latar belakang pekerjaan guru, pedagang, dan petani memiliki pengalaman spiritual yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kualitas pribadi setiap jamaah yang dibahas secara teologis dan secara sosial ekonomi.

**Kata kunci:** *pengalaman spiritual, ibadah haji*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ibadah haji adalah ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap muslim yang masuk kategori mampu, didalamnya terdapat amalan-amalan yang telah ditentukan dan termasuk kedalam rukun islam (KBBI, 2008). Ibadah haji juga memiliki peran sebagai penyanggah terkuat pondasi dalam islam dan bagi muslim yang mampu wajib untuk melaksanakannya. Dan apabila mengingkari kewajiban tersebut maka sama dengan mengingkari agama Islam.<sup>1</sup> Sebagaimana Allah Swt berfirman didalam Surah Ali-Imran ayat 97 yang bunyinya:

...وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا...

Artinya: “Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.”

(QS Ali Imran:97)<sup>2</sup>

Ayat diatas menyatakan dengan jelas bahwasanya wajib hukumnya bagi muslim yang mampu untuk mengerjakan ibadah haji. Sarwat (2011) menjelaskan dalam ibadah haji memiliki hal-hal yang beragam, yaitu ziarah (melaksanakan perjalanan dengan jarak yang jauh), tempat tertentu (hanya dilaksanakan di tempat yang telah menjadi tujuan yaitu Ka’bah di Baitullah Makkah, *Arafah*, *Muzdalifah*, dan *Mina*), waktunya tertentu (dilaksanakan di bulan-bulan yang telah ditentukan), amalan-amalan

---

<sup>1</sup> Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 227.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 62.

tertentu, dan niat untuk ibadah (memiliki niat melakukan rangkaian ibadah hanya kepada Allah SWT).<sup>3</sup>

Haji merupakan puncak sebuah ibadah dan merupakan usaha manusia agar bermujahadah dengan tujuan menggapai musyahadah (kesaksian) hanya kepada Allah Swt.<sup>4</sup> Dalam pelaksanaan ibadah haji tentunya membutuhkan banyak persiapan, seperti kekuatan fisik, materi yang banyak serta kesabaran dan keteguhan karena banyak godaan dan rintangan yang akan dihadapi.

Haji termasuk kedalam perjalanan rohani tetapi memiliki perbedaan dengan perjalanan rohani lainnya, pakaian khusus jamaah haji yang bersih dan sederhana di mata Allah merupakan simbol kesamaan manusia (Hasan, 2008). Dalam melakukan rangkaian ibadah haji, kegiatan yang senantiasa diperbuat oleh jamaah haji adalah memperbanyak dzikir, dengan tujuan untuk mendekatkan diri dan mendapatkan ridho Allah Swt.

Setiap jamaah yang telah melaksanakan ibadah haji menyimpan pengalaman spiritual. Pengalaman spiritual bersifat individu, maka pengalaman yang dirasakan oleh setiap orang akan berbeda (Rosidi, 2010). Oleh karena itu, setiap jamaah yang telah melaksanakan ibadah haji mempunyai keistimewaan pengalaman spiritual yang berbeda ketika berada di Baitullah. Dalam buku Catatan Perjalanan Haji Seorang Dosen, terdapat kutipan sebagai berikut (Bachtiar, 2005):

“Ibadah haji dalam perjalanannya juga istimewa, biasanya disinilah para hamba Allah Swt dapat menyaksikan kehadiran-Nya menggunakan hati. Biasanya orang yang bercerita tentang keberadaan Allah Swt melalui pengalaman spiritual. Orang-orang ketika berhaji banyak mengalami pengalaman yang “tidak rasional” dan biasanya tidak mudah untuk dilupakan. Terkadang dalam berhaji pengalaman spiritual menjadi

---

<sup>3</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (6): Haji & Umrah*, (Jakarta: DU Publilshing, 2011), hlm. 50

<sup>4</sup> Muh. Mu'inudinillah Bashri & Elly Damaiwati, *Filisofi Haji: Kuketuk Pintu Rumah-Mu Ya Allah*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), hlm. 67.

“rasional”. Ketika selesai dan kembali ke tanah air, pengalaman spiritual menjadi aset yang memiliki manfaat. Mereka setelah berhaji dapat mengingat pengalamannya masing-masing ketika shalat di depan Ka’bah, sehingga lebih mudah mendekatkan hati dalam melaksanakan shalat”

Umat Islam di Indonesia setiap tahunnya lebih dari ratusan ribu jamaah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Mekkah. Angka tersebut akan meningkat sepanjang tahunnya. Di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan juga turut menyumbangkan jamaah haji dengan latar belakang ekonomi yang berbeda-beda untuk berhaji ke Tanah Suci, mulai dari jamaah yang bekerja sebagai nelayan, petani, pedagang, guru, dan lain sebagainya. Setelah pulang dari berhaji, jamaah akan berbagi cerita tentang pengalamannya ketika melaksanakan rangkaian ibadah haji kepada masyarakat yang menyambutnya pulang.

Dari penuturan cerita oleh masing-masing jamaah akan didapatkan perbedaan dalam setiap pengalamannya. Perbedaan pengalaman yang dirasakan setiap jamaah tersebut bisa jadi disebabkan oleh latar belakang pekerjaan jamaah yang berbeda-beda pula. Dalam kesehariannya, faktor lingkungan, tingkat keimanan serta kualitas individu setiap jamaah juga memiliki peran dalam membentuk kepribadian seseorang.

Berikut ini penuturan salah satu responden yang kesehariannya bekerja sebagai petani yang merasakan pengalaman spiritual ketika berhaji, saat kali pertama dapat menyaksikan Ka’bah, tidak terasa air mata mengalir di pipi dikarena merasa takjub dengan keberadaan Ka’bah. Disana, perkataan yang terucap di mulut merupakan sebuah doa. Saat itu beliau berdoa agar diberikan kelapangan untuk melakukan *thawaf*. Alhamdulillah, Allah Swt menjawab doa tersebut dengan membuat *thawaf* lebih mudah karena diberikan kelapangan. Meskipun ribuan orang sedang melakukan *thawaf*, beliau mendapat cukup tempat yang luas.

Perlu untuk diketahui, bahwa esensi dari ibadah haji bukanlah untuk mendapatkan gelar haji atau hajjah, tetapi lebih dari itu. Gelar haji hanya sebagai penghormatan kepada orang yang telah menunaikan ibadah haji. Esensi sesungguhnya dari ibadah haji adalah ketika seseorang merasa dipertemukan dengan Sang Khaliq. Oleh karena itu, ibadah haji berkaitan erat dengan makna spiritual. Didalam rangkaian ibadah haji yang mengandung makna spiritual adalah pakaian *ihram* ketika *berihram*, ketika melaksanakan *wukuf* di *Arafah*, *thawaf*, *sa'i*, *mabit* di *Mina*, dan *mabit* di *muzdalifah*.

Dengan pemaparan yang telah disebutkan di atas, penulis tertarik untuk mencoba menggali lebih dalam mengenai pengalaman spiritual ibadah haji pada jamaah haji berdasarkan perbedaan latar belakang pekerjaan di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan ketika melaksanakan rukun dan wajib haji.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis mendapatkan rumusan masalah yang perlu pembahasan lebih dalam. Dalam penelitian ini, pokok permasalahannya adalah:

1. Bagaimana pengalaman spiritual Ibadah haji pada jamaah haji dengan perbedaan latar belakang pekerjaan di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan?
2. Mengapa terjadi keragaman pengalaman spiritual pada jamaah haji dengan perbedaan latar belakang pekerjaan di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian

Tujuan yang diharapkan agar tercapai dalam penelitian ini yaitu, mendapatkan gambaran pengalaman spiritual pada jamaah haji dengan perbedaan latar belakang pekerjaan ketika melakukan rukun dan wajib haji. Selain itu juga, mengetahui penyebab terjadinya keragaman

pengalaman spiritual pada jamaah haji dengan perbedaan latar belakang pekerjaan di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan.

## 2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan ada manfaat yang akan diperoleh yaitu: Secara teoritis, harapan penulis adalah dapat memberi informasi dan menyumbangkan pengetahuan ilmiah untuk ilmu pengetahuan agar semakin berkembang, terkhusus dalam bidang tasawuf dan psikoterapi. Untuk manfaat secara praktisnya, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberi informasi yang cukup kepada masyarakat tentang pengalaman spiritual jamaah haji. Masyarakat bisa mendapatkan pembelajaran bahwa haji tidak hanya sebagai penyempurnaan sebuah kewajiban tetapi juga terdapat hal yang paling utama, ialah pengalaman spiritual.

## D. Tinjauan Pustaka

Penulis sadar bahwa penelitian tentang pengalaman spiritual ibadah haji bukan penelitian yang pertama kali dilakukan. Oleh karenanya, penelitian ini bersifat sebagai penambah dan pelengkap yang belum ada dalam penelitian-penelitian dahulu. Penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan pengalaman spiritual dan ibadah haji yang telah dilaksanakan, dan memiliki andil yang cukup besar dalam penyelesaian penelitian ini serta sebagai bahan referensi diantaranya sebagai berikut:

Jurnal *Humaniora* dengan judul “*Hakekat Ritual Ibadah Haji dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff*”, yang ditulis oleh Azalia Mutammimatul Khusna (2018) mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembahasan dalam jurnal ini mengenai pemikiran William R. Roff yang menggunakan metode *liMinalitas* atau transisi yang disandarkan pada pendapat Victor Turner dalam memaknai seluruh proses ibadah haji dan juga menganut pandangan Arnold Van Gennep yang membagi tahapan reduksi haji mejadi tiga, yaitu: pra pelaksanaan (pembekalan mulai dari uang, psikologis, mental, keilmuan dan kesehatan, dan sebagainya), pelaksanaan (ritual haji seperti *ihram*, *thawaf*, *wukuf*, *sa'i*, dan *tahallul*),

dan pasca pelaksanaan (kembalinya para jamaah dari tanah suci, bagaimana peran jamaah haji sebagai masyarakat yang lebih baik dengan menerapkan makna haji yang didapat selama berhaji).

Skripsi dengan judul *“Pengalaman Spiritual Jamaah Haji Dalam Menemukan Makna Hidup”*, yang diteliti oleh Umi Hani’atul Afifah (2009) mahasiswa IAIN walisongo Semarang jurusan tasawuf dan psikoterapi fakultas ushuluddin. Pembahasan skripsi ini mengenai upaya yang dilakukan oleh jamaah haji dalam menemukan makna spiritual ibadah haji untuk kehidupan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan pengalaman spiritual jamaah haji beragam dan memiliki makna dilalui dengan proses persepsi dan kecerdasan. Sedangkan makna hidup dapat ditemukan melalui usaha lahiriyah dan batiniyah.

Skripsi dengan judul *“Pengaruh Pengamalan Spiritual Ibadah Haji Terhadap Perubahan Perilaku Keagamaan Jamaah Haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpua”*, yang diteliti oleh Rinaldi Nasution (2017) mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan jurusan komunikasi penyiaran Islam. Pembahasan dalam skripsi ini mengenai pengaruh pengalaman spiritual haji terhadap perilaku keagamaan jamaah haji dengan hasil perhitungan bahwa pengalaman spiritual ibadah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimuan tergolong baik dan perilaku keagamaan juga tergolong baik. Sedangkan untuk pengaruh pengalaman spiritual ibadah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimuan didapat hasil tidak memiliki korelasi atau bisa dibilang tidak ada pengaruh yang signifikan.

Skripsi dengan judul *“Pengalaman Spiritual Ibadah Haji”*, yang diteliti oleh Dedy Qalbu Hadi (2017) mahasiswa Universitas Sumatera Utara jurusan psikologi fakultas psikologi. Pembahasan dalam skripsi ini mengenai pengalaman spiritual ibadah haji yang dibahas melalui karakteristik pengalaman spiritual James dengan hasil bahwa pengalaman

ibadah haji memiliki pengalaman spiritual yang khas antara jamaah satu dengan yang lain.

Jurnal yang berjudul “*Tema-tema Pengalaman Beragama pada Individu yang melaksanakan Ibadah Haji*” yang diteliti oleh Luthfan Rezqi Perdana (2017) mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Jurnal ini membahas tentang pengalaman dalam beragama ternyata memiliki tema-tema yang mana setiap orang island akan mengalaminya ketika sudah berhaji. Hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman beragama ada empat belas tema yang kemudian pengklasifikasiannya menjadi empat tipe yang merujuk terhadap konsep Stark (1965), antara lain tipe *confirming*, tipe *responsive*, tipe *ecstatic*, tipe *revelational*.

Buku “*Spiritualitas Amaliah Ibadah Haji*”, karya Dr. H. Badrudin, M.Ag (2018), penerbit A-Empat. Berisi pembahasan mengenai nilai-nilai spiritualitas dalam pelaksanaan ibadah haji, dan hikmah yang diperoleh serta pengaruh spiritualitas ibadah haji dalam kehidupan.

Karya-karya yang disebutkan diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan menjadi bahasan peneliti. Karena fokus peneliti dalam penelitian ini adalah pada pengalaman spiritual yang dirasakan oleh jamaah haji dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan ketika melaksanakan rangkaian ibadah haji. Peneliti mengharapkan agar masyarakat luas, khususnya peneliti dan yang diteliti dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini.

## **E. Metode Penulisan**

Dalam sub bab ini menjelaskan tentang penggunaan metode untuk melakukan pembahasan rumusan masalah yang sinkron dengan jenis-jenis penelitian.

### **1. Jenis Penelitian**

Ditinjau dari jenis datanya, penelitian yang digunakan peneliti yaitu jenis kualitatif, yaitu data yang dihasilkan didalam penelitian ini adalah sebuah data deskriptif yang bentuknya tulisan atau berbentuk lisan dari

orang-orang dan pengamatan perilaku.<sup>5</sup> Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk melakukan penelitian terhadap objek yang menjadi pembahasan.<sup>6</sup> Penelitian ini menjelaskan bagaimana pengalaman spiritual ibadah haji dan mengapa terjadi keragaman pengalaman spiritual pada jamaah haji dengan perbedaan latar belakang pekerjaan di Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Merupakan data dari objek yang perolehannya secara langsung, yaitu melalui proses wawancara maupun dari data lainnya. Dalam penelitian ini, yang dimaksud adalah jamaah haji dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan.

### b. Data Sekunder

Merupakan data yang didapatkan melalui riset terdahulu dari berbagai sumber yang sudah ada. Biasanya perolehan data ini dari perpustakaan ataupun hasil laporan riset dahulu.<sup>7</sup> Data sekunder dalam penelitian ini dari buku-buku yang bisa didapat di perpustakaan baik online maupun offline, laporan-laporan penelitian sebelumnya, jurnal online, yang diyakini menjadi pendukung kemaksimalan dalam mendapatkan data.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Beberapa instrumen atau metode pengumpulan yang peneliti gunakan untuk mendapatkan kevaliditasan data yang bersifat spesifik dan masuk standar dalam penelitian, diantaranya adalah:

---

<sup>5</sup> Irwan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.50

<sup>6</sup> Fuad Hasan di dalam Kuncara Ningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1977), hlm.129

<sup>7</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 19

a. Wawancara

Merupakan teknik lain dalam mengumpulkan data secara tidak langsung. Dengan melakukan wawancara dapat mendapatkan informasi dari hasil pengajuan beberapa pertanyaan dalam bentuk lisan dan bentuk lisan juga dijawabnya.<sup>8</sup> Wawancara ini dilaksanakan guna didapatkannya informasi tentang pengalaman spiritual ibadah haji di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan.

b. Studi Dokumentasi

Merupakan Teknik lain dalam mengumpulkan data yang cara memperolehnya melalui dokumen-dokumen, ditujukan kepada subyek penelitian secara tidak langsung. Di dalam penelitian ini, dukungan dari dokumen seperti surat, laporan, catatan khusus, dan dokumen lain yang bisa digunakan.<sup>9</sup>

4. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Merupakan sumber data dalam penelitian yang dapat memberi informasi terkait dengan permasalahan yang diteliti. Di dalam penelitian ini, teknik *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan data, teknik ini dipilih dengan tujuan dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014: 301). Untuk ketentuan subjek penelitian, kriterianya adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam kegiatan penelitian, mengetahui sekaligus paham mengenai informasi yang berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>8</sup> Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hlm. 71

<sup>9</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Graha Indonesia, 2002), hlm. 87

Berdasarkan pemaparan diatas, kriteria subyek yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sudah pernah menunaikan ibadah haji antara tahun 2010 sampai dengan tahun 2019.
- 2) Memiliki pekerjaan.
- 3) Bertempat tinggal di Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.
- 4) Bersedia untuk diwawancara.

Pada penelitian ini, subjek adalah sembilan orang jamaah haji yang bertempat tinggal di Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Sembilan orang jamaah haji tersebut dipilih dengan perbedaan latar belakang pekerjaan antara jamaah satu dengan jamaah yang lain. Jumlah sumber data penelitian yang hanya berjumlah sembilan orang dengan perbedaan pekerjaan tersebut bersumber pada peninjauan bahwa informasi yang banyak di dalam penelitian kualitatif berperan penting. Dengan demikian, teknik *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan subjek dalam penelitian ini.

b. Objek

Dalam penyusunan skripsi ini, objek penelitiannya yaitu di Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses penulisan data, supaya data yang didapat mudah ditafsirkan.<sup>10</sup> Dalam hal ini penggunaan data kualitatif oleh peneliti. Data kualitatif yaitu data yang secara tidak langsung tidak dapat diukur atau dinilai menggunakan angka.<sup>11</sup> Kemudian sebagai pendekatannya, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu menyelesaikan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan kondisi subjek atau objek penelitian.

---

<sup>10</sup> Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 102

<sup>11</sup> Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 134

## **F. Sistematika Penulisan**

Bertujuan guna memahami runtutan dan pola penulis dalam berpikir. Oleh karenanya, dalam skripsi ini tersusun dalam lima bab, diantaranya:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini, berisikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penulisan skripsi, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: PENGALAMAN SPIRITUAL, IBADAH HAJI, DAN PENGALAMAN SPIRITUAL IBADAH HAJI**

Bab ini memuat mengenai teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian. Teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pengalaman spiritual yang terbagi atas definisi pengalaman, spiritual, pengalaman spiritual dan karakteristik pengalaman spiritual. Teori lainnya yaitu ibadah haji yang berisikan definisi ibadah haji dan nilai spiritualitas amalan-amalan ibadah haji, dan pengalaman spiritual ibadah haji.

### **BAB III: GAMBARAN LOKASI PENELITIAN DAN PENGALAMAN SPIRITUAL IBADAH HAJI**

Bab ini berisikan penjelasan mengenai gambaran lokasi penelitian dan hasil dari perolehan data yang dihasilkan melalui objek penelitian.

### **BAB IV: ANALISIS**

Bab ini berisikan tentang pembahasan pengalaman spiritual ibadah haji. Kemudian hasil analisis, yang merupakan penguraian permasalahan yang perlu dipecahkan sesudah penulis melakukan penelitian, untuk melakukan tindakan lebih lanjut atas pemahaman hasil dari penelitian.

### **BAB V: PENUTUP**

Kesimpulan atas rangkaian penelitian mengenai pengalaman spiritual ibadah haji. Dalam simpulan kali ini berisikan jawaban dari pokok permasalahan yang muncul, saran-saran, dan penutup.

## BAB II

### PENGALAMAN SPIRITUAL, IBADAH HAJI, DAN PENGALAMAN SPIRITUAL IBADAH HAJI

#### A. Pengalaman Spiritual

##### 1. Definisi Pengalaman

Kata pengalaman didalam bahasa inggris disebut dengan *experience*, dan dalam bahasa latin disebut dengan *experiential*, *experire* (cobalah berusaha). Dari segi istilah, pengalaman berarti apa yang telah dialami, dirasakan, ataupun dijalani melalui proses pengamatan gabungan dari penglihatan, penciuman, dan pendengaran di masa lalu atau baru-baru ini (Mapp dalam Saparwati,2012). Kemudian pengalaman juga dapat dipahami sebagai episodic memory, yaitu memori mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi atau individu pernah mengalami di waktu tertentu yang digunakan sebagai pembelajaran (Bapistaet al, dalam Saparwati, 2012).

Dari beberapa perspektif diatas mengenai definisi pengalaman, dapat diambil kesimpulan bahwa pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dirasakan, dialami, serta dijalani yang terjadi baru-baru saja atau sudah lama berlangsung yang kemudian disimpan dalam ingatan.

Untuk memperoleh pengalaman, tentunya harus bergantung pada persepsi (*perception*), yaitu langkah utama dari rangkaian proses untuk mendapatkan informasi dari pengalaman spiritual. Singkatnya, persepsi yaitu ketika manusia melakukan proses interpretasi dengan sistem alat inderanya, Misalnya, ketika seorang manusia menangkap gambar dengan matanya, melihat teks bacaan dibuku, atau terdengar suara-suara sekitar, ia akan menafsirkan apa yang dilihat, dibaca dan didengarkannya menurut pengetahuan yang dipunyainya dan ada hubungannya dengan hal-hal tersebut.

Penampilan dan pengetahuan tentang suatu objek sangat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap objek tersebut. Itu artinya dua

orang dapat mempersepsikan suatu objek secara berbeda karena beda-beda pula pengetahuan tentang objek tersebut. Misalnya, seseorang yang menjalankan ibadah haji untuk pertama kalinya tentu akan merasa senang dan takjub dengan keadaan tempat suci tersebut dan akan merasa bahwa haji termasuk ibadah yang cukup berat. Tetapi bagi yang telah berkali-kali melaksanakan ibadah pastinya akan merasa sangat senang dan biasa saja ketika menyaksikan suasana di Tanah Suci, dan merasakan bahwa melaksanakan ibadah haji tidak terlalu berat.

## **2. Definisi Spiritual**

Kata spiritual secara etimologi "*spirit*" dengan kata lain yaitu "*spiritus*", yang artinya "ruh, jiwa, nafas hidup, wujud tak berbadan, kesadaran. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), spiritual mempunyai pengertian sebagai sifat yang berhubungan dengan kejiwaan (rohani dan batin). Menurut Hidayat (2006) spiritual adalah suatu kepercayaan seseorang kaitannya dengan Tuhan yang memiliki kekuatan yang lebih tinggi, yang dapat menumbuhkan rasa kecintaan dan suatu kebutuhan kepada Tuhan, dan permintaan maaf atas semua kesalahan yang sudah dilakukan.

Menurut Meckley, dkk., (1992) dalam Astaria, (2010) spiritual adalah suatu multi dimensi berupa dimensi eksistensi dan dimensi agama. Di dimensi eksistensi memfokuskan pada tujuan dan makna hidup, sedangkan untuk dimensi agama fokus utamanya kepada hubungannya dengan Tuhan. Spiritualitas sebagai konsep dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Diarahkannya hidup seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan adalah peran dari dimensi vertikal sedangkan peran dimensi horizontal yaitu hubungannya antara diri sendiri dengan orang lain.

Secara singkatnya, kata spiritual adalah penegasan terhadap sifat kefitrahan manusia yaitu sebagai makhluk yang pada dasarnya memiliki kedekatan dengan Tuhan, paling tidak senantiasa mencoba berjalan

kearah-Nya.<sup>12</sup> Makna ini ditunjukkan kepada manusia agar mendekat dan mempunyai kesadaran terhadap diri dan Tuhannya.

### 3. Definisi Pengalaman Spiritual

Maslow mengungkapkan bahwa pengalaman spiritual merupakan pencapaian puncak manusia yang paling tinggi dan penegasan manusia adalah makhluk spiritual. Bahkan pengalaman spiritual juga telah melampaui hirarki kebutuhan manusia.<sup>13</sup> James (1902) mengemukakan bahwa pengalaman spiritual adalah label luas yang mencakup banyak kemungkinan perbedaan bagi seorang individu untuk berhubungan dengan diri, jiwa, dan Tuhan.

Dalam konteks keagamaan, pengalaman spiritual diartikan sebagai hal yang merujuk kepada aspek yang paling dalam dari kehidupan keagamaan. Disisi lain dalam konteks umum, spiritual mengacu pada aspek dan kehidupan pribadi yang mencakup suatu indra luar biasa yang dimiliki oleh manusia atau individu yaitu “*transenden*”. Nelson menggambarkan keberadaan spiritual ini tidak bisa dipisahkan dari agama, seperti ketika manusia beribadah maupun melaksanakan aktivitas keagamaan.<sup>14</sup>

Pada titik tertentu, setiap manusia pasti mengalami pengalaman mendebarkan dan luar biasa yang dapat berlangsung sekejap atau dalam waktu lama, baik itu disadari maupun tidak. Setiap orang mempunyai pengalaman pribadinya masing-masing.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini memfokuskan untuk membahas pengalaman spiritual dari kegiatan keagamaan yang ada di agama islam, maka bisa disebut pengalaman spiritual.

---

<sup>12</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka LP3ES. 2014), cet. ke-1, hal. 15.

<sup>13</sup> Zohar, Danah, dan Marshall, Ian. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Jakarta: Pustaka Mizan, 2001), hlm 70

<sup>14</sup> Arina H.R, & Yohaniz F.L.K, *Makna Pengalaman Spiritual pada Rohaniwan Islam*, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

<sup>15</sup> William James. “The Varieties of Religious experience” *Pengalaman-pengalaman Religius*. (yogyakarta: ircisod, 2015) hal 464-465

#### 4. Karakteristik Pengalaman Spiritual

Tuntutan dan puncak kesempurnaan manusia untuk dekat dengan Allah memiliki sejumlah tingkatan. Suatu perbuatan ikhtiar yang dilakukan manusia sekecil apapun itu, dengan memenuhi persyaratan dan pada tingkatan tertentu dapat mendekatkannya dengan Tuhan. Puncak derajat kepada Tuhan dapat dicapai oleh manusia melalui sempurnanya iman dan murninya tauhid.

Pengalaman spiritual menurut William James mempunyai empat karakter, diantaranya adalah:

a. *Ineffability* (tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata)

Seseorang yang pernah mengalaminya mengungkapkan bahwa pengalaman tersebut tidak dapat dijelaskan dengan detail kata seteliti apapun. Artinya, pengalaman ini wajib secara langsung dialami sendiri tidak bisa melalui perantara orang lain.<sup>16</sup>

b. *Noetic Quality* (Kualitas Noetik)

Merupakan situasi yang sangat indrawi, tetapi juga situasi intelektual bagi orang yang berpengetahuan. Orang yang memiliki pengalaman spiritual ini akan memperoleh kebenaran yang mendalam dan tidak dapat diungkapkan oleh pengetahuan semata.<sup>17</sup> Pengalaman ini masih dianggap tabu oleh para ilmuwan dan tidak boleh mendiskusikannya dengan orang luar (Shadder, 2008).

c. *Transiency* (memiliki sifat sementara)

Pengalaman ini termasuk keadaan mistik, yang mana mempertahankannya tidak bisa lama alias cepat menghilang. Yang berarti pengalaman ini tidak akan menetap lama kepada seseorang yang mengalaminya, tapi kesan-kesannya diingatan tertanam kuat.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> William James, *Perjumpaan Dengan Tuhan (The Varieties of Religious Experience)*, Terj. Gunawan Admiranto, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 506

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 507

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 508

d. *Passivity* (kepasifan)

Kondisi tersebut tidak mungkin ditumbuhkan dengan kehendak sendiri, terjadinya situasi tersebut bisa diatur melalui sejumlah tindakan awal yang dilaksanakan dengan sengaja, seperti mengkonsentrasikan pikiran, menggerakkan bagian tubuh, memusatkan pikiran atau metode lain yang sudah banyak dijelaskan.<sup>19</sup>

Berdasarkan definisi dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman spiritual adalah pengalaman individu hubungannya dengan dirinya sendiri, jiwa, dan Tuhan.

## B. Ibadah haji

### 1. Definisi Ibadah haji

Kata Haji asalnya dari *Al-Hajju* yang mempunyai arti menyengajakan atau menuju atau mengunjungi. Dari segi istilah, *Al-Hajju* artinya melakukan kunjungan ke Ka'bah bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT dengan beberapa amalan serta syarat-syarat tertentu,<sup>20</sup> yaitu *thawaf*, *sa'i*, *wuquf*, dan lainnya hanya semata-mata karena Allah Swt, dengan waktu yang sudah ditentukan dan mengharapkan ridha-Nya.

Dalam istilah para ulama, pengertian haji adalah pergi ke Baitullah untuk melaksanakan tindakan tertentu, yang berarti haji adalah kunjungan ke tempat dan di waktu tertentu untuk melaksanakan suatu pekerjaan tertentu pula (Aqilla, 2010:5). Mengunjungi yang dimaksud ialah mendatangi Ka'bah dan *Arafah*, di waktu tertentu adalah pada bulan-bulan haji yaitu dzulhijjah dan sebagainya. Kemudian perbuatan tertentu yang dimaksud adalah *berihram*, *wukuf di Arafah*, *mabit di Muzdalifah*, *mabit di Mina*, melontar *jamrah*, *thawaf*, *sa'i*, dan mencukur.

Salah satu amalan yang apabila ditinggalkan maka ibadah haji tersebut tidak sah disebut sebagai rukun haji. Adapun rukun haji yang jumlahnya lima, yaitu: *ihram* (niat haji), *wuquf di Arafah*, *Thawaf*, *sa'i*, dan *tahallul*.

---

<sup>19</sup> William James, *Perjumpaan Dengan Tuhan (The Varieties of Religious Experience)*, Terj. Gunawan Admiranto, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 509

<sup>20</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hlm. 247

Kemudian ada wajib haji, yaitu segala sesuatu yang harus dilakukan dalam ibadah haji, jika ditinggalkan terhitung sah tetapi harus menggantinya dengan *dam* (denda). Terdapat 5 wajib haji, yaitu: *ihram* dari *miqat*, *mabit* di *Muzdalifah* (bermalam di *Muzdalifah*), melontar *jamarah*, *mabit* di *Mina* (bermalam di *Mina*), *thawaf wada'*.

Dari beberapa definisi yang sudah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya haji harus dilaksanakan di tempat tertentu, pada waktu tertentu, dan dengan beberapa perbuatan tertentu pula (Ahmad, 2003: 228). Perlu diketahui, ibadah haji tidak dilaksanakan di tempat, pada waktu, dan perbuatan sembarangan. Jikalau haji dilaksanakan dalam kondisi tersebut itu bukan haji.

Didalam kitab *Sirrul Asrar* yang ditulis oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, haji dibagi menjadi dua, haji syariat dan haji tarekat. Haji syariat adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah dengan melakukan syarat-syarat dan rukun-rukunnya, supaya pahala berhaji bisa didapatkan. Jika ada syarat-syaratnya ada yang kurang maka berkurang pula pahala hajinya karena kita diperintahkan oleh Allah Swt untuk menyempurnakan (syarat dan rukun) haji. Allah Swt berfirman didalam surat Al-Baqarah ayat 196:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ...

Artinya: “Sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah”.

Haji syariat memiliki syarat-syaratnya yaitu pertama kali melakukan *ihram*, kemudian memasuki kota Makkah, setelah itu *Thawaf Qudum*, *wukuf* di *Arafah*, bermalam di *Muzdalifah*, menyembelih hewan qurban di *Mina*, masuk ke Tanah Haram, *thawaf* tujuh kali keliling Ka'bah, kemudian meminum air zam-zam, kemudian shalat sunnah tawaf di Maqam Ibrahim, kemudian melakukan *tahallul* (ritual penghalalan) apa saja yang sebelumnya diharamkan Allah SWT pada waktu *ihram* seperti berburu dan lainnya. Selanjutnya melaksanakan *thawaf wada'*, lalu pulang

ke negerinya masing-masing. Pahala haji syariat ini yaitu keselamatan dari panasnya api neraka dan terhindar dari siksaan Allah SWT.

Selanjutnya tentang haji tarekat, bekal dan kendaraannya yaitu merujuk kepada ahli talqin, kemudian mengambil talqin darinya. Selanjutnya melafalkan zikir (*La ilaha illallah*) dengan lisan serta menghayati maknanya hingga qalbunya hidup. Kemudian menyibukkan diri dengan dzikir batin hingga qalbunya bersih. Selanjutnya memakai pakaian ihram, kemudian masuk ke dalam Ka'bah. Lalu melakukan tawaf qudum dengan melafalkan dzikir asma yang kedua yaitu lafal, "*Allah*".

Selanjutnya, berangkat ke *Arafah* sebagai tempatnya munajat. Disana lantas *wukuf* dengan melafalkan dzikir asma ketiga yaitu "*Huwa*", dan asma keempat yaitu "*Al-Haqq*". Kemudian berangkat ke *Muzdalifah* dengan melafalkan dzikir asma kelima dan keenam yaitu "*Al-Hayyu*" dan "*Al-Qayyumu*". Selanjutnya menuju ke *Mina sirri* yang berada diantara dua tanah haram untuk *wukuf* disana.

Kemudian meruntuhkan nafsu *muthma'innah* dengan cara melafalkan dzikir asma yang ketujuh "*Al-Qahhar*" yaitu asma fana yang mengangkat hijab kekufuran. Selanjutnyanya memotong rambut sifat *basyariyah* dengan melafalkan dzikir asma yang kedelapan "*Al-Wahhab*".

Setelahnya masuk ke Haram *Sirri* sambil melafalkan dzikir asma kesembilan "*Al-Fattah*" hingga sampailah ia melihat orang-orang yang sedang I'tikaf, maka ia ikut i'tikaf di al-qurbah. Disana ia terus-menerus berdzikir asma yang kesepuluh "*Al-Wahid*". Lalu ia melihat *jamal ash-shamadiyyah* tanpa bisa digambarkan keadaannya dan tidak dapat diumpamakan.

Selanjutnya melakukan *thawaf* batin melalui tujuh putaran dengan terus berdzikir asma kesebelas "*Al-Ahad*". Allah SWT memberinya minum dari gelas asma-Nya yang keduabelas "*Ash-Shamad*". Selanjutnya orang itu akan dibersihkan (dengan caranya Allah SWT Dzat yang Maha

Kekal dan Maha Suci) dari *tasybih* sehingga dapat melihat Allah SWT dengan Nur-Nya.

Kemudian melakukan penghalalan diri (*tahalul*) dari yang sebelumnya tidak dihalalkan oleh Allah SWT dengan cara menukarkan antara sifat madzmumah ditukar dengan sifat mahmudah, yakni secara rutin melafalkan asma tauhid. Kemudian melakukan *thawaf* hati dengan rutin mengulang keseluruhan asma tauhid. Lalu kembali ke negeri asal masing-masing.<sup>21</sup>

## 2. Nilai-nilai Spiritualitas Dalam Ibadah Haji

Spiritualitas dalam haji memiliki eksistensi untuk diarahkan kepada perwujudan kepasrahan total kepada Allah Sang Maha Pencipta. Intinya memiliki tujuan untuk mendapatkan hubungan secara langsung (penuh sadar) terhadap Tuhan, hingga seseorang merasakan dengan penuh kesadaran telah ada di hadirat-Nya. Dalam masing-masing pelaksanaan amalan Ibadah haji, bagi orang yang mencari peringatan terdapat peringatan didalamnya dan bagi orang yang mencari pelajaran maka didalamnya juga terdapat pelajaran, jika pintunya telah terbuka maka akan terlihat rahasia-rahasia yang menyebabkan kejernihan hati dan pemahaman yang dalam bagi setiap orang yang menunaikan Ibadah haji.

### a. Ihram

Kata Ihram asalnya dari *ahrama-yuhrimu-ihraman*; memiliki arti telah memasuki waktu yang dimuliakan atau masuk waktunya diharamkannya yang tadinya halal seperti minyak wangi. Ihram adalah perbuatan yang diiringi dengan kesengajaan hati untuk melakukan rangkaian kegiatan ibadah Haji.<sup>22</sup> Dengan pengertian lain, Ihram yaitu berniat melakukan satu atau dua ibadah yaitu ibadah haji atau umrah,

---

<sup>21</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar Inti Segala Rahasia Kehidupan*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa 2021), cet. V, hal.221

<sup>22</sup> Amir syarifudin. *Garis-garis besar Fiqih* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 63.

diikuti dengan memakai pakaian yang bersih dan sederhana untuk ihram.<sup>23</sup>

Ihram mempunyai makna *tajarrud* yang memiliki arti totalitas, menanggalkan semua pakaian dan atribut duniawi yang menempel dan menggantinya dengan pakaian takwa. Ihram berarti menanggalkan semua keangkuhan terhadap kepemilikan harta duniawi yang sering membuat diri lupa dari Allah Swt dan lupa akan akhirat yang menjadikan kesombongan dalam diri makhluk.

Pada saat kita telah meniatkan untuk umrah atau haji, artinya kita sedang menampilkan usaha keta'atan kita kepada Allah, seperti halnya keta'atan Ibrahim As, Siti Hajar As dan Nabi Isma'il As. Dengan bergetarnya bibir kita ketika melafalkan talbiyah. "*Labbaika Allaahumma labbaik labbaika laa syariika laka labbaik*". Aku datang, ya Allah, aku datang, menyatakan kesaksian atas kesucian dan kemuliaan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, ya Allah.

Dalam ibadah ihram terdapat jawaban seruan Allah SWT. Ketika masuk Mekkah ingat bahwa diri telah sampai pada kawasan milik Allah. Hendaknya merasa takut jika diri tidak termasuk ahli taqarrub dan hendaknya selalu penuh harap akan rahmat-Nya. Munculnya rasa pengagungan yang besar didalam hati ketika menyaksikan daya tarik Ka'bah secara langsung.

Dengan memakai pakaian ihram artinya melepaskan perbedaan yang ada dan menghapus segala keangkuhan yang disebabkan oleh status sosial. Manusia diingatkan terhadap hakikatnya yaitu iman dan amal salih sebagai bekal menuju Tuhan. Sedangkan kepemilikan harta yang banyak dan kekuasaan hanya sekadar nikmat duniawi yang akan ditinggal. Status sosial demikian bukan sebagai syarat diterimanya amal, dan bukan juga simbol mulianya seorang manusia. Semuanya

---

<sup>23</sup> Mustafa Kamal Pasha, dkk, *Fikih Islam*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2009), cet. IV, hal. 210.

tidak akan berarti apa-apa jika tidak diniati untuk ibadah dan bentuk keta'atan kepada Allah Swt.

**b. *Thawaf***

*Thawaf* secara formalistik adalah berkeliling memutar Ka'bah banyaknya tujuh kali, pada putaran pertama bisa dengan lari-lari kecil (jika memungkinkan), dan kemudian dilanjutkan dengan jalan biasa. Dan *thawaf* pun diawali dan akan diakhiri di Hajar Aswad (tempat batu hitam). Tetapi secara esensial ibadah *thawaf* ini bisa memiliki arti sebagai perbuatan menirukan perilaku alam semesta yang selalu “berdzikir” kepada Allah Swt.<sup>24</sup> Tujuannya bukan hanya *thawaf* fisik saja, tetapi juga *thawaf* hati dengan dzikir kepada Rabb.

Dalam ibadah *thawaf* melambangkan nilai-nilai tauhid, mengarahkan manusia supaya senantiasa dirinya dekat kepada Allah Swt. Dalam kehidupan, jangan hanya sekali saja mendekati diri kepada Allah Swt, akan tetapi berulang kali dan disetiap waktu. Sudah seharusnya manusia dekatkan dirinya kepada Allah Swt selama seminggu yaitu tujuh hari seperti halnya berkeliling tujuh kali dalam pelaksanaan *thawaf*.

*Thawaf* memiliki makna bahwa setiap gerak dan langkahnya, manusia harus menjadikan Allah Swt sebagai titik orientasi. Sebagaimana bumi yang hanya berputar pada porosnya. Ketika *thawaf* harus menanamkan kesadaran didalam diri bahwa kita termasuk bagian dari semesta jagad raya yang hendaknya senantiasa tunduk dan patuh kepada Allah Swt. Sekaligus gambaran bagaimana manusia akan larut dan leburnya didalam kehadiran Ilahi.<sup>25</sup>

Orang yang melaksanakan *thawaf* disarankan untuk mengecup batu hitam “*Hajar Aswad*” atau jika tidak memungkinkan lakukan dengan cara memberi isyarat lambaian tangan kepada *hajar aswad*. Hal tersebut melambangkan bahwa ibadah yang dilakukan harus selalu penuh

---

<sup>24</sup> Nurcholish Madjid, dkk, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Mediacita, 2000), hlm. 428.

<sup>25</sup> M. Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 336.

dengan rasa cinta kepada Allah Swt. Melakukan ibadah bukan bertujuan untuk dunia yang sifatnya hanya sementara, tapi bertujuan untuk memperoleh keridhoan Allah Swt dengan perasaan penuh cinta kepada-Nya.<sup>26</sup>

### c. *Sa'i*

Setelah melaksanakan *thawaf*, jama'ah selanjutnya melaksanakan *sa'i*, yaitu berjalan yang diawali dari bukit Shafa kemudian ke bukit Marwah dan sebaliknya, sebanyak 7 (tujuh) kali, yang berakhir di bukit Marwah. *Sa'i* dalam arti harfiah yaitu kesucian dan ketegaran. Ketika sampai dan berdiri di bukit Shafa, sucikan ruh dan batin untuk bertemu dengan Tuhan pada hari pertemuan dengan-Nya dan kemudian membersihkan perilaku di Marwah.

*Sa'i* merupakan pengingat akan peristiwa dimana Sayyidatuna Hajar melakukan usahanya dalam pencarian air untuk anaknya Nabi Ismail As. Serupa dengan kebingungan seorang hamba yang datang dan pergi untuk menunjukkan sebuah kebaktian dan harapan kiranya ada perhatian dari Allah Swt. Untuk menghargai cinta Sayyidatuna Hajar kepada Allah, pasrah kepada kehendak-Nya yang mutlak<sup>27</sup>. Kemudian *sa'i* ditetapkan oleh Allah Swt sebagai salah satu syiar dalam ibadah haji. Hal tersebut sebagai pembelajaran bagi manusia lain bahwa dengan kelemahan yang dipunya, manusia tetap diharuskan melaksanakan usaha yang telah digariskan Allah Swt didalam meraih sesuatu, dan Allah akan selalu memberikan hasil yang diminta, baik diberikan langsung pada saat melakukan usaha tersebut atau melalui cara yang lain.

### d. *Wuquf*

Wuquf di '*Arafah* ialah melakukan pemberhentian di daerah '*Arafah* walaupun hanya sebentar, pada kondisi apapun, baik itu diam atau bergerak, bangun atau tidur, keadaan duduk atau berdiri. Dengan

---

<sup>26</sup> Ali Rokhmad dan Abdul Choliq, *Haji Transformasi Profetik Menuju Revolusi Mental*, (Jakarta: Media Dakwah, 2015), cet. I, hal. 176.

<sup>27</sup> Ali Syaria'ti, *Haji*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995), hlm. 47.

arti lain wuquf di Padang 'Arafah adalah kondisi berdiam diri di 'Arafah, walaupun sejenak di tanggal 9 Dzulhijjah sesudah terbenamnya matahari (masuk pada waktu setelah dzuhur, waktu setempat) sampai dengan waktu fajar pada tanggal 10 Dzulhijjah untuk melakukan ibadah haji karena Allah Ta'ala.<sup>28</sup>

*Arafah* itu mempunyai makna sebagai pengakuan dan pengenalan. Ketika di *Arafah*, seorang hamba hendaknya mengetahui tentang jati dirinya dengan penemuan *ma'rifah*, bagaimana akhir dari perjalanannya, sadar akan keagungan Tuhan, sadar akan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, dan memiliki tekad tidak akan mengulanginya. Di *Arafah*, merasa menyesal dengan perbuatan dosa dan kezaliman yang telah dilakukan, hanya mampu menumpahkan air mata, dan munculnya rasa kagum terhadap ampunan dan rahmat Allah Swt kepada semua umatnya.

Beberapa referensi mengungkapkan, *wuquf* di 'Arafah ialah gambaran Padang Mahsyar akhirat nanti, dimana pada hari tersebut dibangkitkannya kembali semua umat manusia yang telah merasakan kematian. Setelah kebangkitan tersebut, manusia akan dikumpulkan di suatu tempat yang namanya Padang Mahsyar, untuk bertanggungjawab atas semua amal perbuatan yang pernah dilakukannya semasa hidup. Ketika ingat hal demikian, maka harus dibarengi dengan regekan dan doa kepada Allah Swt, dengan harapan dijabah agar diri bersama ditengah-tengah orang-orang yang beruntung dan disayangi.

Malam 'Arafah harus dimanfaatkan dengan baik oleh para jamaah haji jangan sampai melewatkan kesempatan tersebut, karena malam tersebut merupakan malam yang sangat tepat untuk seseorang melakukan taubat dan memanjatkan do'a serta mengharapkan ampunan kepada Allah Swt.

---

<sup>28</sup> Djamaluddin Dimjati, *Panduan Ibadah Haji dan 'umrah Lengkap Disertai Rahasia dan Hikmahnya*, (Surakarta: Era Intermedia, 2011), hal. 40.

Rasulullah saw bersabda: “*Sebaik-baik do’a adalah do’a di hari ‘Arafah dan sebaik-baik do’a yang dibaca olehku dan para nabi sebelumku adalah ‘laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariikalahu lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ‘alaa kulli syai-in qodiir*”. (HR. Turmudzi).

**e. Mabit Di Muzdalifah**

*Muzdalifah* merupakan sebuah padang yang sangat luas dan berbukit-bukit yang letaknya antara ‘*Arafah* dan *Mina*. Para jamaah menjadikan tempat ini singgahan dan sangat dianjurkan untuk menginap (*mabit*) selama semalam ketika melakukan ibadah haji.<sup>29</sup>

Dalam *Mabit* di *Muzdalifah* sangat dianjurkan untuk banyak-banyak berdzikir kepada Allah Swt supaya dapat menciptakan kedekatan dengan-Nya dan melakukan introspeksi diri (muhasabah) serta banyak-banyak berdo’a dan bertaubat kepada Allah Swt guna diri menjadi bersih dan hati memiliki pertahanan dalam melawan musuh (setan dan iblis).<sup>30</sup>

**f. Mabit Di Mina**

*Mabit* di *Mina* yaitu bermalam (singgah) di *Mina*, lamanya dua malam atau tiga malam dan merupakan singgahan terlama. Untuk tempat *mabit* dilakukan diseluruh wilayah *Mina* termasuk *Haratullisan* dan wilayah yang masuk dalam batas perluasan hukum *mabit*.<sup>31</sup>

*Mabit* di *Mina* dilakukan pada hari-hari Tasyrik, yaitu pada tanggal 11, 12, 13 Dzulhijah adalah termasuk wajib haji, dilakukan dari sore hari sampai dengan fajar atau sedikitnya sampai dua pertiga malam. Selama *mabit* di *Mina*, jama’ah yang berhaji akan melempar jumroh.

*Mabit* di *Mina* mempunyai nilai-nilai sejarah yang sangat penting. Ketika itu, Nabi Ibrahim As digoda oleh setan terus-menerus supaya membatalkan niat untuk disembelinya Nabi Isma’il As. Dengan batu

---

<sup>29</sup> Abdurrahman bin Ahmad Assegaf, *Tempat-tempat Penting di Haramain*, (Jakarta: FEUI, 2006).

<sup>30</sup> Ali Rokhmad dan Abdul Choliq, *Haji Transformasi Profetik Menuju Revolusi Mental*, (Jakarta: Media Dakwah, 2015), cet. I, hal. 198.

<sup>31</sup> Suparman Usman, *Manasik Haji*, (Serang: MUI Provinsi Banten, 2008), cet. I, hal. 102.

kerikil, Nabi Ibrahim As melemparkannya kepada setan-setan yang menggoda tersebut. Jadi, nilai spiritual yang terkandung dalam *mabit* di *Mina* adalah bentuk penyucian hati dengan lemparkanlah semua yang tercela dan sebagai perlawanan manusia beriman terhadap godaan setan.

Oleh karenanya, manusia harus memiliki kewaspadaan dan melakukan pendekatan diri kepada Allah Swt dengan selalu berdzikir, do'a, dan merenungkan pembelajaran yang dapat diambil dari perjalanan Rasulullah SAW dan Nabi-nabi terdahulu, agar memiliki iman yang kuat, cita-cita yang mulia dan meraih derajat yang tinggi di sisi-Nya, sehingga bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>32</sup>

### **C. Pengalaman Spiritual Ibadah Haji**

Defini yang peneliti pakai pada penelitian ini yaitu pengalaman spiritual ibadah haji adalah sesuatu yang pernah dirasakan oleh seseorang ketika berhaji dan berhubungan dengan hal-hal yang bersifat ketuhanan dan tersimpan didalam ingatan. Ketika proses pelaksanaan haji, terdapat berbagai hubungan didalamnya yaitu hubungan antara diri dengan diri sendiri, hubungan antara diri sendiri dengan orang lain, dan hubungan antara diri sendiri dengan Allah Swt. Beberapa pengalaman yang mereka rasakan dapat berbeda-beda dan memiliki karakteristik khusus serta erat kaitannya dengan pengalaman spiritual.

Dengan definisi yang telah dipaparkan diatas, peneliti akan membahas mengenai rukun haji dan wajib haji yang sudah dilaksanakan oleh para jamaah haji, yang kemudian akan dikaitkan dengan pengalaman spiritual.

---

<sup>32</sup> H. M. Abdurachman Rochimi, Lc. *Segala tentang Haji dan 'Umrah*, hal. 27.

**BAB III**

**GAMBARAN LOKASI PENELITIAN DAN PENGALAMAN**

**SPIRITUAL IBADAH HAJI**

**A. Gambaran Wilayah Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan**

**1. Keadaan Geografis**

Kecamatan wonokerto merupakan bagian dari wilayah kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah, dengan luas wilayah 15,91 km<sup>2</sup>. Dengan batas wilayah disebelah utara memiliki batas dengan laut jawa, disebelah timur batasnya dengan kecamatan Tirto, disebelah selatan batasnya dengan kecamatan Wiradesa, dan disebelah barat batasnya dengan kecamatan Siwalan. Kecamatan wonokerto terdiri dari 11 desa yaitu desa Werdi, desa Rowoyoso, desa Bebel, desa Wonokerto Wetan, desa Sijambe, desa Pesanggrahan, desa Pecakaran, desa Api-Api, desa Wonokerto Kulon, desa Tratebang, dan desa Semut. Kecamatan Wonokerto memiliki jarak sekitar 19 km dari ibu kota Kabupaten Pekalongan melalui arah utara melewati Bojong. Pusat pemerintahan Kecamatan Wonokerto ada di Desa Wonokerto Kulon. Kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pekalongan paling utara yang keberadaannya di pesisir Laut Jawa.

Secara umum Kecamatan Wonokerto merupakan desa yang cukup strategis, karena dekat dengan pantai, memudahkan warga yang kebanyakan bermata pencaharian sebagai nelayan untuk mencari nafkah. Ketika musim hujan tiba, sebagian wilayah kecamatan banjir karena termasuk daerah pesisir pantai. Untuk masuk ke wilayah kecamatan ini, kendaraan seperti motor ataupun mobil dapat digunakan karena keadaan jalanan sudah bisa untuk dilalui oleh berbagai kendaraan.

## **2. Keadaan Demografi**

Penduduk Kecamatan Wonokerto dari 11 desa adalah sebanyak 48.544 jiwa, terdiri dari 24.550 laki-laki dan 23.994 perempuan. Terdiri dari 30 dusun, 205 RT dan 65 RW. Dari jumlah tersebut mayoritas warganya merupakan penduduk asli, sedangkan yang lain adalah warga pendatang karena peristiwa pernikahan antar kabupaten, kota, maupun provinsi.

Dari aspek agama yang dianut, warga Kecamatan Wonokerto Sebagian besar menganut agama Islam. Karena faktor lingkungan yang memiliki tradisi turun-temurun memeluk agama Islam. Untuk warga nonmuslim hanya ada beberapa kepala keluarga itupun warga pendatang. Pelaksanaan peribadatan warga didukung oleh sarana berupa rumah ibadah berupa bangunan masjid dan mushollah.

Untuk tingkat pendidikan warganya adalah, SD/ sederajat 50%, SMP/Mts/Sederajat 35%, SMA/MA/SMK/ sederajat 10%, dan Akademi/S1/S2/S3 5%. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah ekonomi orang tua dan *Minat* warganya untuk mengenyam pendidikan.

Di Kecamatan Wonokerto sarana pendidikan terselenggara dengan baik, terdapat 20 buah bangunan TK dan RA baik negeri maupun swasta, 22 buah bangunan SD negeri dan swasta, 4 buah bangunan SMP negeri dan swasta, serta 4 buah bangunan SMA/SMK/MA negeri dan swasta. Pengadaan bangunan tersebut berjalan dengan lancar karena tingginya sifat kegotong-royongan warga, datangnya bantuan dari lembaga pemerintahan dan donator warga.

## **3. Keadaan Monografis**

Keadaan monografi dari Kecamatan Wonokerto adalah sebagai berikut:

**a. Kegiatan Sosial Keagamaan**

Untuk kegiatan sosial yang bersifat keagamaan, di Kecamatan Wonokerto ada beberapa. Kegiatan tersebut yaitu, pengajian, jamaah yasin dan tahlil dimasing-masing desa, jamaah manaqiban, barzanji, akhirussanah TPQ dan kegiatan untuk memperingati hari-hari besar Islam. Kegiatan tersebut dengan lancar bisa berjalan karena adanya rasa antusias dan semangat warga Kecamatan Wonokerto yang bertujuan membuat warganya tetap rukun. Selain itu, kegiatan-kegiatan tersebut mendukung memaksimalkan fungsi tempat ibadah, madrasah, dan warga yang ahli dalam bidang agama.

**b. Kegiatan Sosial Budaya**

Di Kecamatan Wonokerto, terdapat kegiatan sosial budaya yaitu sedekah bumi, bertujuan untuk memberi selamat kepada bumi supaya tumbuh subur dan makmur. Kegiatan dilaksanakan di masjid, diisi dengan membaca tahlil bersama dan menikmati makanan yang dibawa oleh warga untuk orang-orang yang tahlilan. Kemudian ada kegiatan sedekah laut, bertujuan sebagai bentuk syukuran nelayan atas perolehan hasil laut setiap harinya dan agar terhindar dari segala marabahaya. Selain itu, yang masih menjadi tradisi sampai sekarang yaitu acara nyekar, yang dilaksanakan di makam, diisi dengan kegiatan berupa do'a, kemudian setelah selesai menaburkan bunga di atas makam.<sup>33</sup>

**c. Keadaan Ekonomi**

Kondisi ekonomi warga Kecamatan Wonokerto bisa dibilang beragam, Sebagian besar dari warganya bermata pencaharian sebagai nelayan. Setiap harinya, untuk warga yang tinggal dekat dengan pantai, biasanya berangkat untuk mencari ikan pagi harinya bahkan waktu shubuh dan sore hari pulang ke rumah. Tetapi ada juga yang melaut sampai beberapa bulan tidak

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Riyanto, 20 Juni 2021, sebagai sesepuh desa.

pulang jika kondisi tangkapan ikan menurun. Hal tersebut sudah biasa terjadi pada warga setempat. Sisa yang lain, bermata pencaharian sebagai pedagang, petani, PNS, wiraswasta, dan lain sebagainya. Warga biasanya berdagang di rumah dan pasar sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan. Kemudian warga yang bekerja sebagai petani, mengelola lahan yang masih bisa ditanami padi dan beberapa jenis sayuran serta buah-buahan yang setiap beberapa bulan sekali dipanen. Untuk warga yang berprofesi sebagai PNS seperti guru, bidan, polisi, dan lain sebagainya.

Untuk pekerjaan jamaah haji di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan dapat diklasifikasikan bekerja sebagai pedagang, nelayan, petani, wiraswasta, dan PNS. Mereka menunaikan ibadah haji dengan uang hasil kerja keras selama mencari nafkah dari pekerjaan masing-masing.

**d. Keadaan Sarana Informasi**

Sarana informasi di Kecamatan Wonokerto sudah dikatakan memadai. Untuk mengakses sarana informasi, warga memperolehnya dari televisi, handphone, radio, media cetak seperti koran dan majalah yang mudah didapat, bahkan banyak warga yang sudah dapat mengakses internet di beberapa tempat yang telah disediakan. Kebutuhan akses internet sangat dibutuhkan di musim pandemi seperti ini yang mana pembelajaran sekolah dilakukan secara daring. Kemudahan tersebut diharapkan bisa membantu para warga dalam memenuhi kebutuhan mengakses informasi, menciptakan kebersamaan, serta tetap memelihara sifat kegotong royongan.

## **B. Pengalaman Spiritual Ibadah Haji di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan**

### **1. Data Subjek Penelitian**

Untuk mengetahui pengalaman spiritual ibadah haji pada jamaah haji Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi kepada para jamaah haji. Metode tersebut penggunaannya sebagai rujukan utama dalam perolehan data pada penelitian yang akan dilaksanakan.

Mengenai hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, perolehan data subjek penelitian jamaah haji Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Untuk kejelasannya, data subjek penelitian tersebut telah tersaji didalam tabel berikut:

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>L/P</b>	<b>Pekerjaan</b>
1	Caritun	P	Guru
2	Rizkiyatun	P	Guru
3	Ida	P	Guru
4	Duri'ah	P	Pedagang
5	Khafidhoh	P	Pedagang
6	Rasti'ah	P	Pedagang
7	Taryudi	L	Petani
9	Diyono	L	Petani
8	Tursinah	P	Petani

Dari data diatas dapat diketahui bahwasanya subjek penelitian berjumlah 9 (sembilan) jamaah haji, yaitu 2 (dua) jamaah haji laki-laki dan 7 (tujuh) jamaah haji perempuan. Jenis pekerjaan; 3 (tiga) guru, 3 (tiga) pedagang, dan 3 (satu) petani.

## **2. Deskripsi Pengalaman Spiritual Ibadah Haji**

Untuk perolehan informasi yang lengkap, kaitannya dengan pengalaman spiritual ibadah haji pada jamaah haji Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, peneliti melakukan wawancara dan observasi. Pengumpulan data melalui wawancara tersebut, merupakan upaya untuk mengumpulkan semua informasi yang dibutuhkan melalui pengajuan beberapa pertanyaan dalam bentuk lisan untuk kemudian dijawab dalam bentuk lisan pula, sedangkan observasi adalah melakukan pengamatan langsung kepada objek riset. Untuk hasil wawancaranya bisa dilihat pada penjelasan berikut:

### **1) Jamaah haji dengan latar belakang pekerjaan sebagai guru.**

#### **a. Nama jamaah haji: Ibu Caritun**

##### **a) Identitas Diri**

Responden merupakan seorang guru sekolah dasar di sebuah sekolah Swasta di desa Kauman, Wiradesa. Di masa pandemi seperti sekarang ini, responden disibukkan dengan WFH (Work From Home) karena pembelajaran dilakukan secara daring. Tetapi atas tuntutan dari para orang tua murid untuk tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran, maka diberlakukan sistem tiga hari berangkat dan tiga hari libur. Itupun dengan jam yang tidak penuh, hanya 2-3 jam dalam sekali pertemuan. Ibu dari tiga orang anak ini memiliki suami yang bekerja sebagai camat. Responden bersama suaminya daftar untuk berhaji pada tahun 2010 dan bisa berangkat di tahun 2017 gelombang kedua.

##### **b) Hasil Wawancara**

Ibadah haji bagi beliau adalah panggilan dari Allah SWT, bersama sang suami yang telah menanti lebih dari 6 tahun, beliau berniat untuk memenuhi panggilan dari Allah SWT sekaligus menjalankan dan melengkapi rukun Islam yang kelima.

Banyak pengalaman yang dirasakan beliau baik senang maupun sedih ketika melakukan ibadah haji kali ini, pertama kali beliau tiba di Mekkah, muncul perasaan kagum, terharu, senang, dan rasa tidak percaya bahwa bisa sampai ke Mekkah. Ada juga perasaan sedih karena tidak bisa sekalian mengajak sang Ibu untuk berhaji bersama karena kendala usia yang sudah sepuh dan tidak memungkinkan bepergian jauh.

Ketika berihram, beliau merasa terlahir kembali, seperti melepaskan semua beban dunia, tidak berhenti bersyukur dan senantiasa berdzikir kepada Allah SWT akan nikmat yang telah diberikan. Ketika berada disana, beliau selalu memastikan untuk *berthawaf*, karena menurut beliau berada di Tanah suci termasuk momen langka, dan yang selalu dilakukan oleh responden adalah berdo'a. Ada momen ketika beliau bisa mencium *hajar aswad*, walaupun tidak ada satu menit tetapi beliau merasa senang sekali karena untuk mencapai *hajar aswad* itu sendiri sangat sulit, bahkan ada himbauan dari petugas bahwa perempuan untuk tidak usah sampai ke kawasan tersebut karena kondisi yang sangat berdesakan demi keselamatan. Ketika melaksanakan Ibadah *Sa'i*. tidak ada halangan yang berarti, responden melakukannya dengan lancar dan dengan perasaan penuh harapan kepada Allah SWT agar mendapatkan keridhoannya. Ketika beliau melakukan *wukuf* di *Arafah*, merasakan kedekatan dengan Allah Swt karena senantiasa banyak-banyak baca Al-Qur'an, dan tidak lupa untuk senantiasa berdzikir memuji Allah Swt. Ketika *mabit* di *Muzdalifah*, beliau habiskan dengan selalu berusaha melakukan pendekatan diri hanya kepada Allah SWT dengan berdzikir dan berdoa, tidak melewatkan kesempatan sedikitpun waktu

luang yang ada. Ketika *mabit* di *Mina*, waktu beliau akan melaksanakan sholat maghrib, beliau menyadari bahwa dirinya ternyata sangat kecil dibandingkan dengan gunung-gunung sekitar tempat *mabit* yang berdiri gagah, beliau teringat dengan keadaan apabila berada di Padang Mahsyar nanti, dimana manusia nantinya menerima balasan untuk perbuatan yang dilakukan selama di dunia. Hal tersebut yang selalu memotivasi beliau untuk selalu memperbaiki akhlak dan ibadah diri sendiri sampai sekarang.<sup>34</sup>

b. Nama jamaah haji: Ibu Rizkiyatun

a) Identitas Diri

Responden merupakan guru Sekolah Dasar di Sekolah Negeri di Desa Wonokerto. Karena merupakan guru di Sekolah Negeri, kebijakan mengajar sepenuhnya mengikuti Pemerintah, selama pandemi tidak ada kegiatan belajar mengajar tatap muka, semuanya dilakukan secara daring. Ibu dari tiga anak ini bersama sang suami berangkat beribadah haji pada tahun 2019 setelah kurang lebih 7 tahun menanti keberangkatan.

b) Hasil Wawancara

Ibadah haji bagi responden selain untuk menyempurnakan rukun Islam yang kelima, beliau juga mempunyai tujuan pendekatan diri pada Allah Swt dengan senantiasa berdo'a kepada-Nya.

Berbagai pengalamanpun dirasakan oleh responden, diantaranya adalah, ketika pertama kali sampai ke Baitullah, responden merasa merinding, terharu bahkan menangis, dan merasa seperti mimpi, masih tidak menyangka bisa sampai ke rumah Allah SWT dan bisa mengunjungi makam Rasulullah SAW. Ketika *berihram*, muncul perasaan takut

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan responden 1 pada 20 Juni 2021

tidak termasuk kedalam orang-orang pilihan Allah SWT, tetapi responden berniat dalam hati untuk fokus dan menyelesaikan rangkaian ibadah haji. Ketika melakukan Ibadah *Wukuf* di *Arafah*, responden merasakan kegelisahan dan takut karena teringat dosa-dosa yang telah dilakukan di dunia sehingga senantiasa berdo'a kepada Allah SWT memohon ampunan. Ketika melakukan Ibadah *Thawaf*, responden merasa tersentuh karena beliau diberikan kesempatan untuk bisa benar-benar dekat dan menempel dengan Ka'bah, sehingga meninggalkan bekas di hati responden sampai sekarang. Untuk pengalaman yang lain, setelah responden berniat meninggalkan sekitaran Ka'bah untuk memberikan yang lain kesempatan, alhamdulillah hal tersebut dipermudah oleh Allah SWT, tidak ada desak-desakkan yang biasanya terjadi. Ketika melakukan ibadah *Sa'i*, responden teringat dengan perjuangan Siti Hajar ketika berlari dari bukit Safa hingga ke bukit Marwah demi mencari air untuk Nabi Ismail As ketika bayi dengan penuh rasa pasrah dan patuh seorang hamba memohon belas kasih Allah Swt. Ketika melakukan *mabit* di *Muzdalifah*, muncul perasaan khusyuk dalam hati, karena senantiasa menjalin kedekatan dengan Allah SWT dengan senantiasa dzikir dan membaca Al-Qur'an. Ketika *mabit* di *Mina*, responden merasakan nikmatnya perasaan dekat dengan Allah SWT yang didapatnya dengan dzikir dan membaca Al-Qur'an disetiap waktu.<sup>35</sup>

c. Nama jamaah haji: Ibu Ida

a) Identitas Diri

Responden merupakan guru SMP di sekolah Negeri yang terletak di Desa Rowoyoso. Beliau sudah lebih dari 15

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan responden 2 pada 22 Juni 2021

tahun menjadi seorang guru. Di masa pandemi seperti ini, kegiatan belajar mengajarpun beliau lakukan dari rumah. Ibu dari tiga orang anak ini berangkat ke tanah suci pada 2015 yang lalu setelah kurang lebih 5 tahun penantian.

b) Hasil Wawancara

Ibadah haji menurut responden adalah usaha lahir dan batin yang dilakukan oleh orang muslim pilihan Allah dengan berhaji ke Tanah Suci guna melakukan rangkaian ibadah dan mengharapkan ridho dari Allah SWT.

Berbagai macam pengalaman dialami dan dirasakan oleh responden yaitu sebagai berikut, ketika untuk kali pertama sampai di tanah suci, responden merasa penuh syukur dan merasa beruntung dapat bertemu dan dikumpulkan bersama orang muslim dari seluruh pelosok dunia, muncul perasaan takjub dikarenakan kemegahan Ka'bah yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya membuat air matanya jatuh, kemudian setelahnya memikirkan ibadah apa saja yang nanti akan dilakukannya. Ketika *berihram*, responden merasakan kekhawatiran akan balasan di Tanah Suci akibat perbuatan buruk yang dilakukan di tanah air. Ketika *wukuf* di *Arafah*, responden merasakan ketakutan karena teringat dengan kesulitan yang akan dialami oleh manusia ketika di padang mahsyar kelak di akhirat nanti. Ketika melaksanakan ibadah *thawaf*, beliau sempat berhenti sejenak untuk melaksanakan shalat karena tiba waktu dhuhur, kemudian setelah selesai shalat dilanjutkan kembali *thawafnya*. Responden diberi kesempatan untuk bisa mencium hajar aswad dengan perjuangan yang menguras tenaga, muncul perasaan syukur dan senang luar biasa yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Ketika melaksanakan ibadah *sa'i*, responden lakukan dengan

penuh harapan untuk mendapatkan perhatian dari Allah SW dan juga merasa bersyukur dalam hati karena dapat melakukannya dengan usaha sendiri. Ketika melaksanakan ibadah *mabit* di *Muzdalifah*, responden mengisi waktu luang untuk selalu berdzikir dan berdo'a sehingga muncul perasaan didekatkannya diri kepada Allah Swt. Ketika melaksanakan *mabit* di *Mina*, responden merasakan dirinya hanya berpusat kepada Allah SWT dengan selalu melaksanakan ibadah.<sup>36</sup>

## **2) Jamaah haji dengan latar belakang pekerjaan sebagai pedagang**

### **a. Nama jamaah haji: Ibu Khafidoh**

#### **a) Identitas Diri**

Responden merupakan seorang ibu dengan 1 orang anak, tetapi memiliki banyak anak asuh yang beliau adopsi dari saudara-saudaranya. Beliau merawat dan memperlakukannya seperti anak sendiri. Sang suami bekerja sebagai nelayan yang bisa sampai berbulan-bulan melaut baru bisa pulang ke rumah. Untuk kegiatannya pada pagi hari, beliau berdagang buah pisang di pasar pagi sampai menjelang siang saja. Untuk sisa harinya beliau habiskan di rumah menjadi ibu rumah tangga.. Bersama sang suami, pada tahun 2019 beliau berangkat haji setelah kurang lebih 10 tahun penantian.

#### **b) Hasil Wawancara**

Ibadah haji bagi responden adalah sesuatu hal yang sangat patut untuk dikagumi dan sebagai panggilan Allah Swt kepada hambanya, dimana ibadah ini didalamnya terkandung macam-macam perjuangan lahir dan batin serta penuh perasaan, baik suka maupun duka.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan responden 3 pada 1 Juli 2021

Berbagai macam pengalaman yang dirasakan oleh responden, adalah sebagai berikut: ketika kali pertama sampai di Mekkah, responden meneteskan air mata takjub dengan kebesaran Allah SWT. Ketika *berihram*, responden merasakan kegelisahan dan cemas dengan ibadah yang akan dilakukannya nanti karena merasa dirinya masih penuh dosa. Ketika melaksanakan *wukuf* di *Arafah*, responden merasakan ketakutan karena menjadikan *wukuf* sebagai sarana pengakuan dosa kepada Allah yang pernah dilakukannya sekaligus memohon ampunan. Ketika melaksanakan ibadah *thawaf*, responden merasakan ketakjuban yang luar biasa karena daya tarik Ka'bah sebagai bukti kebesaran Allah hingga tidak terasa meneteskan air mata. Ketika melaksanakan ibadah *sa'i*, responden merasa penuh syukur dapat melakukannya dengan usaha sendiri karena dorongan semangat dari dalam diri. Ketika *mabit* di *Muzdalifah*, perasaan senang dan bersyukur karena masih diberikan Kesehatan jasmani dan rohani untuk melakukan rangkaian ibadah lainnya. Ketika *mabit* di *Mina*, responden selalu mencoba melakukan pendekatan diri kepada Allah melalui cara memperbanyak do'a dan dzikir disetiap waktu luang.<sup>37</sup>

b. Nama jamaah haji: Ibu Duri'ah

a) Identitas Diri

Responden adalah sosok ibu dengan anak yang jumlahnya tiga. Dua orang dari anaknya sedang berada di tanah rantau yaitu luar kota sebagai pekerja dan pelajar. Bersama sang suami dan anaknya di rumah, responden bekerja sebagai pedagang yang memiliki toko kelontong di depan rumah.

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan responden 4 pada 29 Juni 2021

Beliau mendaftarkan diri untuk melaksanakan haji di tahun 2010 dan di tahun 2016 akhirnya berangkat.

b) Hasil Wawancara

Ibadah haji menurut responden adalah sebuah rukun islam kelima yang dilaksanakan dengan niat baik lahir maupun batin agar mendapatkan ridho dari Allah Swt dan berdo'a semoga dijadikan haji yang mabrur.

Ketika pertama kali menginjakkan kaki di Mekkah seperti mimpi yang menjadi sebuah kenyataan. Selama ini hanya bisa melihat Ka'bah di atas sajadah dan lukisan saja, kini bisa melihat bahkan sholat di depan Ka'bah langsung. Ketika berziarah ke makam Rasulullah SAW beserta sahabat-sahabatnya, tidak terasa berlinanglah air mata membasahi pipi, dalam hati mengucapkan syukur tiada henti. Ketika *berihram*, diniatkan untuk fokus dalam menjalankan rangkaian ibadah haji, munculnya perasaan gembira dan harapan semoga apa yang akan dilakukannya nanti dapat penerimaan dari Allah Swt dan menjadikannya haji yang mabrur. Ketika melaksanakan ibadah *wukuf* di *Arafah*, responden berdo'a memohon ridho dan meminta ampun Allah SWT, serta berdo'a dihadapan-Nya dengan harapan yang sama walaupun antara jamaah haji satu dengan yang lain memiliki perbedaan dalam ras, bahasa, suku, dan warna kulit. Mereka berbaur menjadi satu lingkup dalam kebesaran Allah Swt di Padang *Arafah* ini yang memunculkan perasaan terharu dan merinding. Ketika melaksanakan ibadah *Thawaf*, beliau berjalan mengelilingi Ka'bah sembari mencoba berkomunikasi dengan Allah SWT melalui bahasa yang beliau pahami untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dorong-doronganpun terjadi ketika beliau mendekat untuk memegang dinding

Ka'bah dan mencoba mencium Hajar Aswad tetapi belum diberi kesempatan. Setelah selesai, beliau langsung meninggalkan tempat tersebut untuk bergantian dengan jamaah lain. Ketika melaksanakan ibadah *sa'i*, beliau memaknai *sa'i* sebagai sebuah ritual pencarian, munculnya semangat dalam pencarian perhatian dari Allah Swt agar dikabulkan segala do'a baik di Shafa maupun Marwah. Ketika melaksanakan *mabit* di *Muzdalifah*, responden merasakan kedekatan dengan Allah Swt karena waktu yang ada diisi dengan ibadah seperti sholat dan berdzikir dan munculnya semangat dalam diri untuk melawan hawa nafsu yang merugikan diri sendiri. Ketika melaksanakan *mabit* di *Mina*, merasakan hati dan fisik responden berpusat hanya kepada Allah Swt dengan melakukan dzikir dan membaca Al-Qur'an.<sup>38</sup>

c. Nama jamaah haji: Ibu Rasti'ah

a) Identitas Diri

Responden merupakan nenek dari lima belas cucu dari enam orang anak. Untuk kesehariannya, beliau berjualan masakan dibantu oleh anaknya di depan rumah. Sudah banyak yang menjadi pelanggan setia dagangannya. Sebagai pedagang yang hasilnya tidak menentu, naik haji menjadi hal yang mustahil, tetapi karena atas ijin Allah SWT melalui perantara sang anak yang mendaftarkannya haji, hal tersebut menjadi kenyataan. Responden berangkat haji pada tahun 2015 setelah kurang lebih 5 tahun menanti.

b) Hasil Wawancara

Ibadah haji bagi responden adalah hal yang tidak terduga, dimana beliau akan mampu menunaikannya. Banyak hal yang harus dipersiapkan oleh beliau, baik materi, fisik yang

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan responden 5 pada 27 Juni 2021

sehat, dan kesiapan lainnya untuk menunaikan ibadah haji ini.

Pengalamannya bermacam-macam ketika melaksanakan rangkaian ibadah haji yang penuh kesan dan kenangan. Diantaranya adalah sebagai berikut: ketika kali pertama responden sampai di tanah suci, muncul perasaan senang dan rasa berat hati untuk kembali pulang ke tanah air. Ketika *berihram*, tidak ada perasaan gelisah seperti ketika di tanah air, tidak tahu alasannya mengapa. Juga perasaan senang dan sangat antusias untuk melaksanakan rangkaian ibadah haji. Ketika melaksanakan ibadah *Wukuf* di *Arafah*, terharu menyaksikan fenomena dimana jamaah menangisi segala perbuatan dosa yang telah dilakukannya dan mohon ampun kepada Allah SWT. Adanya dorongan dari dalam diri yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata mengakibatkan responden menangis. Ketika melaksanakan ibadah *thawaf*, fokus dengan hati dan fisik yang senantiasa menyebut nama Allah SWT untuk mengharapkan ampunan dan keberkahan sehingga tidak merasakan desak-desakkan disekitarnya. Ketika melaksanakan *sa'i*, responden merasa senang atas usaha yang dilakukan dalam melaksanakan *sa'i* dengan usaha sendiri tanpa bantuan orang lain meskipun sudah tidak lagi muda. Ketika melaksanakan *mabit* di *Muzdalifah*, responden merasakan kedekatan dengan Allah dan senantiasa berdo'a agar dijabah oleh Allah SWT. Ketika *mabit* di *Mina*, untuk merasakan pengalaman spiritual salah satu cara yang dapat dilakukan oleh responden adalah selalu sibukkan diri dengan dzikir guna pendekatan diri kepada Allah SWT.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan responden 6 pada 03 Juli 2021

### 3) Jamaah haji dengan latar belakang pekerjaan sebagai petani

a. Nama jamaah haji: Bapak Taryudi

a) Identitas Diri

Responden merupakan seorang yang kesehariannya bekerja sebagai petani yang merawat sawah yang dimilikinya. Keputusannya untuk naik haji berawal dari keinginannya sendiri pada tahun 2010 silam dan mendapat dukungan dari anak-anaknya. Akhirnya bersama sang istri, beliau berangkat ke Baitullah pada 2015 setelah menunggu 5 tahun.

b) Hasil Wawancara

Ibadah haji ini merupakan panggilan Allah SWT kepada responden yang mana selalu diucapkannya rasa puji syukur atas panggilan tersebut. Ketika tiba di Baitullah, sujud syukur adalah hal yang dilakukan pertama kali oleh responden sebagai wujud terima kasih karena sudah dibawanya ke Tanah Suci.

Pengalaman yang diperoleh ketika melaksanakan ibadah haji sangat beragam, dan peristiwa tersebut penuh dengan kenangan dan kesan. Ketika kali pertama menyaksikan di Ka'bah secara langsung, responden merasa takjub didalam hati dan pastinya perasaan senang karena hal yang selama ini diangan-angannya menjadi sebuah kenyataan. Ketika *berihram*, muncul perasaan takut hingga membuat responden menangis karena memakai kain ihram yang berwarna putih dan sangat sederhana mengingatkannya dengan kain kafan yang akan dipakainya kelak ketika meninggal. Ketika menjalankan Ibadah *wukuf* di *Arafah*, responden marasa senang dan penuh takjub didalam hati dan perasaan beruntung karena berada diantara orang-orang terpanggil yang dapat melaksanakan ibadah haji. Ketika

melaksanakan Ibadah *Thawaf*, merasakan perasaan lebur bersama dalam lingkungan Allah SWT, serta senantiasa khusyuk membaca talbiyah dan berdo'a sebagai upaya pemenuhan terhadap panggilan dan bentuk kepasrahan kepada Allah SWT. Beliau tidak sempat mencium hajar aswad si batu hitam yang suci, karena situasi yang tidak memungkinkan dan demi keselamatan diri. Ketika melakukan Ibadah *Sa'i*, perasaan seperti lahir kembali setelah melakukan pensucian batin di Shafa dan pensucian ruh di Marwah. Ketika melaksanakan *mabit* di *Muzdalifah*, responden khusyuk berdzikir dan berdo'a kepada Allah SWT sehingga tidak merasakan waktu cepat berlalu, begitu juga ketika responden melakukan Ibadah *Mabit* di *Mina*, beliau melakukan sholat, berdzikir dan berdo'a di waktu-waktu luang, sehingga merasakan penyerahan diri total kepada Allah SWT.<sup>40</sup>

b. Nama jamaah haji: Bapak Diyono

a) Identitas Diri

Responden merupakan ayah dari tiga orang anak. Kesehariannya mengurus sawah dan ladang miliknya yang luasnya tidak seberapa tetapi lumayan menghasilkan. Karena sudah memasuki usia senja dan sadar akan kekuatan fisiknya, beliau hanya melakukan pekerjaan semampunya. Kadang kalau terlalu berat dan membutuhkan banyak tenaga, maka dibantu oleh anaknya. Keinginan responden untuk berhaji mendapat dukungan oleh anaknya, berasal dari tabungan beliau yang dikumpulkan selama bertahun-tahun, akhirnya pada tahun 2010 bisa berangkat juga setelah 5 tahun penantian.

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan responden 7 pada 25 Juni 2021

b) Hasil Wawancara

Menurut responden, ibadah haji merupakan ibadah yang meniatkan dalam hati untuk melakukan rukun Islam yang kelima, rangkaian kegiatan ibadah untuk melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT karena merasa telah banyak melakukan dosa dan kesempatan untuk melaksanakan taubatan nasuha.

Pengalaman responden ketika melakukan ibadah haji adalah merasa kagum dengan keberadaan Ka'bah dan Mekkah karena baru kali pertamanya mengunjungi tanah suci, perbedaan yang sangat amat jauh dengan yang dilihatnya dari televisi dengan kenyataannya, tidak terasa air mata menetes. Ketika *berihram*, perasaan senang dan bersyukur telah sampai di tanah suci karena dapat menyaksikan Ka'bah dengan penuh pengagungan yang sangat besar didalam hati. Ketika melaksanakan ibadah *wukuf* di *Arafah*, beliau berdzikir minta pertolongan, berserah diri kepada Allah SWT, serta senantiasa Al-Qurannya dibaca dengan rasa penuh kekhusyu'an dan perasaan takut karena muncul bayangan ketika peristiwa hari kiamat terjadi yang dipenuhi dengan tangisan manusia memohon pertolongan Allah SWT. Ketika melaksanakan ibadah *thawaf*, beliau memutari ka'bah bersama kelompoknya, dengan tangan saling bergandengan memutari dan berjalan seperti seakan-akan di udara karena terlalu khusyuk berdo'a kepada Allah SWT. Beliau tidak berkesempatan mencium hajar aswad, dan hanya bisa menyentuhkan tangan ke ka'bah tetapi tetap ada kesenangan tersendiri. Ketika melaksanakan ibadah *sa'i*, responden merasakan kenikmatan sebuah ibadah karena dilakukan semata-mata mengharap keridhoan Allah SWT. Ketika melaksanakan *mabit* di *Muzdalifah*, responden

banyak-banyak do'a, serta berserah diri dan bertaubat kepada Allah Swt. Kemudian mengumpulkan kerikil kecil untuk melempar jamarat. Ketika melaksanakan *mabit* di *Mina*, merasakan kenikmatan dalam berdzikir kepada Allah SWT sehingga tidak merasa waktu cepat berlalu.<sup>41</sup>

c. Nama jamaah haji: Ibu Tursinah

a) Identitas Diri

Responden merupakan seorang ibu dengan lima orang anak yang dalam kesehariannya bekerja sebagai petani mengelola sawah dan kebun. Setelah mengutarakan niatnya untuk naik haji dari hasil bertani dan dapat dukungan dari anak-anak, akhirnya beliau segera mendaftar haji. Beliau menunggu 7 tahun lamanya agar bisa melaksanakan ibadah haji yang pada akhirnya tahun 2018 bisa berangkat haji.

b) Hasil Wawancara

Ibadah haji merupakan panggilan dari Allah SWT dan nikmat yang tidak disangka-sangka bagi responden dan hal yang sangat ditunggu-tunggu. Banyak pengalaman yang dialami oleh responden, diantaranya adalah, ketika kali pertamanya sampai di Baitullah dan melihat Ka'bah secara langsung, responden dipenuhi dengan rasa syukur dan takjub, rasa bersyukur karena kesempatannya untuk dikumpulkan bersama dengan umat muslim dari seluruh dunia dan takjub dengan kemegahan Baitullah. Ketika *berihram*, perasaan lebur menjadi satu dengan jamaah lain dari seluruh penjuru dunia karena pakaian ihram yang bermakna melepaskan semua perbedaan yang ada dan dihapuskannya segala kesombongan yang disebabkan oleh status sosial. Ketika melakukan ibadah *wukuf* di *Arafah*, responden merasakan kegelisahan dan tiba-tiba menangis

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan responden 8 pada 05 Juli 2021

mengingat kembali segala dosa yang pernah dilakukan, yang selanjutnya mohon ampun kepada Allah Swt dan mengharap ridha-Nya. Ketika melaksanakan ibadah *Thawaf*, responden merasakan kedamaian dan ketenangan karena tidak hanya fisik saja yang *thawaf*, hatinya juga ikut memuji Allah SWT. Walaupun tidak bisa mencium hajar aswad, tetapi tidak mengurangi kesenangan hati responden yang hanya bisa melambaikan tangan. Ketika melaksanakan ibadah *sa'i*, responden merasakan makna kehidupan yang sebenarnya, yaitu manusia harus berpartisipasi aktif dalam kehidupan dimulai dari Shafa yaitu lambang kesucian dan bentuk ketegaran, kemudian di Marwah sebagai tujuan akhir yaitu sikap untuk menghargai, memaafkan, dan bermurah hati. Ketika melaksanakan *mabit* di *Muzdalifah*, beliau habiskan dengan beribadah sehingga merasakan kedamaian didalam hati karena diri hanya berpusat kepada Allah SWT. Begitupun dengan *mabit* di *Mina*, responden memperbanyak berdo'a, berdzikir, mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga mendapatkan ketenangan dalam melaksanakan ibadah.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan responden 9 pada 14 Juli 2021

**BAB IV**  
**ANALISIS**

**A. Pengalaman Spiritual Ibadah Haji**

Sebagaimana dengan hasil penelitian pada bab III jamaah haji di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan dapat ditemukan bahwa pengalaman spiritual ketika melaksanakan ibadah haji dalam ringkasan analisa sebagai berikut:

1. Melalui Karakteristik Pengalaman Spiritual James

<b>Karakteristik</b>			
<b>Pengalaman Spiritual</b>	<b>Guru</b>	<b>Pedagang</b>	<b>Petani</b>
Ineffability	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak percaya bahwa bisa sampai ke Mekkah.</li> <li>• Perasaan takjub melihat Ka'bah sehingga membuat air mata jatuh.</li> <li>• Perasaan syukur dan senang luar biasa yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata setelah mencium hajar aswad.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada perasaan gelisah selama di tanah suci tidak tahu alasannya mengapa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tiba-tiba menangis mengingat kembali dosa yang pernah dilakukan.</li> </ul>
Noetic Quality	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika melakukan <i>thawaf</i> berjalan</li> </ul>

			seakan-akan di udara karena terlalu khusyuk berdo'a kepada Allah SWT.
Transiency	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perasaan berat hati meninggalkan Tanah suci untuk kembali ke tanah air.</li> <li>• Perasaan lega bisa meninggalkan sekitaran Ka'bah untuk bergantian dengan yang lain tanpa berdesak-desakan karena berdo'a kepada Allah SWT agar dimudahkan dalam melakukan <i>Thawaf</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perasaan takjub dalam hati karena daya tarik Ka'bah.</li> <li>• Ketika <i>Thawaf</i>, tidak merasakan desak-desakan dikarenakan selalu menyebut nama Allah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdzikir dan berdoa ketika di Musdalifah, tidak merasakan waktu sudah berlalu dengan cepat.</li> <li>• Perasaan gelisah dan tiba-tiba menangis teringat akan dosa-dosa yang telah diperbuat.</li> </ul>
Passivity	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk memusatkan diri hanya kepada Allah SWT yang dilakukan adalah dengan selalu menyebut nama Allah SWT dan melaksanakan ibadah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk memusatkan hati dan fisik hanya kepada Allah SWT yang dilakukan adalah dzikir dan membaca Al-Qur'an.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk lebur bersama dalam lingkungan Allah SWT ketika <i>Thawaf</i> yang dilakukan adalah senantiasa membaca talbiyah.</li> </ul>

Ibadah haji merupakan ibadah yang bersifat individual yang mana kualitas pribadi setiap jamaah sangat menentukan untuk memahami ketentuan yang ada didalam ibadah haji (Saputra, 2016). Jamaah haji akan memperoleh pengalaman spiritual ketika melaksanakan rangkaian ibadah dalam berhaji. Rankin (2008) menyatakan pengalaman yang bersifat agama misalnya berhaji dapat memicu diperolehnya sebuah pengalaman spiritual.

Berdasarkan karakteristik-karakteristik pengalaman spiritual William James (1902), semua responden penelitian memiliki pengalaman spiritual yang hampir sama.

2. Melalui wilayah wacana epistemologi Islam yang bersumber pada ayat-ayat *wujdaaniyah* (pengalaman pribadi seseorang).

Wilayah ini lebih menekankan pada pengalaman-pengalaman seseorang yang tidak mudah ditiru oleh orang lain. Jikapun orang lain bisa meniru, dapat dipastikan hasilnya akan berbeda.

**a. Jamaah haji dengan latar belakang pekerjaan sebagai guru**

Ketika melakukan *ihram*, dapat digambarkan melalui perasaan takut dan khawatir Ibu Rizky Hidayah dan Ibu Ida. Kemudian perasaan terlahir kembali oleh Ibu Caritun.

Ketika melakukan *wukuf* di *Arafah* bisa dijelaskan oleh jamaah haji Ibu Caritun dengan meras dekat dengan Allah Swt. Kemudian perasaan gelisah dan takut oleh Ibu Rizky Hidayah dan Ibu Ida.

Ketika *thawaf* bisa diungkapkan melalui macam-macam perasaan yang dirasakan oleh jamaah haji. Diantaranya adalah: rasa senang oleh Ibu Caritun karena *thawaf* berkali-kali, perasaan tersentuh oleh Ibu Rizky Hidayah dan perasaan syukur oleh Ibu Ida.

Ketika melakukan *sa'i* bisa dijelaskan melalui perasaan penuh harap Ibu Caritun, kemudian perasaan terharu oleh Ibu Rizky Hidayah dan perasaan syukur oleh Ibu Ida.

Ketika melakukan *mabit* di *Muzdalifah* dapat diungkapkan oleh jamaah haji Ibu Caritun dan Ibu Ida dengan perasaan dekat dan nyaman. Kemudian perasaan khusyuk oleh Ibu Rizky Hidayah.

Ketika melakukan *mabit* di *Mina* dapat digambarkan melalui perasaan takut dan bermuhasabah diri oleh Ibu Caritun. Kemudian perasaan nikmat karena dekat dengan Allah Swt oleh Ibu Rizky Hidayah dan Ibu Ida.

**b. Jamaah haji dengan latar belakang pekerjaan sebagai pedagang**

Ketika melakukan *ihram*, dapat diungkapkan melalui perasaan gelisah dan cemas Ibu Khafidhod dan Ibu Rasti'ah. Kemudian perasaan gembira oleh Ibu Duri'ah.

Ketika melakukan *wukuf* di *Arafah* dapat digambarkan oleh jamaah haji Ibu Khafidhoh dengan merasa takut. Kemudian perasaan terharu dan merinding hingga menangis oleh Ibu Duri'ah dan Ibu Rasti'ah.

Ketika melakukan *thawaf* dapat dijelaskan melalui perasaan yang dirasakan oleh jamaah haji. Diantaranya adalah: perasaan takjub dalam hati oleh Ibu Khafidhoh, perasaan dekat dengan Allah Swt oleh Ibu Duri'ah dan perasaan fokus dengan hati dan fisik oleh Ibu Rasti'ah.

Ketika melakukan *sa'i* dapat diungkapkan melalui perasaan syukur Ibu Khafidhoh, kemudian perasaan senang dan semangat oleh Ibu Duri'ah dan Ibu Rasti'ah.

Ketika *mabit* di *Muzdalifah* dapat digambarkan oleh jamaah haji Ibu Caritun dengan rasa senang dan bersyukur. Kemudian perasaan dekat dengan Allah Swt oleh Ibu Duri'ah dan Ibu Rasti'ah.

Ketika *mabit* di *Mina* dapat digambarkan melalui perasaan dekat dengan Allah Swt oleh Ibu Khafidhoh dan Ibu Rasti'ah. Kemudian perasaan fokus hanya kepada Allah Swt oleh Ibu Duri'ah.

**c. Jamaah haji dengan latar belakang pekerjaan sebagai petani**

Ketika *berihram*, dapat digambarkan melalui perasaan takut hingga menangis Bapak Taryudi. Kemudian perasaan senang dan bersyukur oleh Bapak Diyono, dan perasaan lebur menjadi satu dengan lingkungan Allah oleh Ibu Tursinah.

Ketika melakukan *wukuf* di *Arafah* dapat dijelaskan oleh jamaah haji Bapak Taryudi dengan merasa syukur dan beruntung. Kemudian perasaan takut dan gelisah oleh Bapak Diyono dan Ibu Tursinah.

Ketika melakukan *thawaf* bisa diungkapkan melalui macam-macam rasa yang dirasakan oleh jamaah haji, adalah sebagai berikut: merasa lebur bersama dalam lingkungan Allah oleh Bapak Taryudi, perasaan seakan-akan berjalan diudara oleh Bapak Diyono dan perasaan damai oleh Ibu Tursinah.

Ketika *sa'i* dapat digambarkan melalui perasaan lahir kembali oleh Bapak Taryudi, kemudian perasaan nikmat beribadah oleh Bapak Diyono, dan merasakan arti perjuangan oleh Ibu Tursinah.

Ketika *mabit* di Muzdalifah dapat diungkapkan oleh jamaah haji Bapak Taryudi dengan perasaan khusyuk. Kemudian perasaan pasrah dan taubat oleh Bapak Diyono, dan perasaan damai oleh Ibu Tursinah.

Ketika *mabit* di *Mina* dapat digambarkan melalui perasaan pasrah diri kepada Allah Swt oleh Bapak Taryudi. Kemudian perasaan nikmat beribadah kepada Allah Swt oleh Bapak Diyono, dan perasaan tenang oleh Ibu Tursinah.

Dari ungkapan berbagai pengalaman spiritual jamaah haji yang dikaji di atas dapat dijelaskan, bahwa pengalaman tersebut akan dirasakan dalam bentuk yang berbeda antara jamaah haji yang satu dengan yang lainnya, dan pengalamannya tidak akan mudah ditiru oleh orang lain. Selain itu, pengalaman spiritual jamaah haji Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan dapat timbul dan

terungkap melalui perantara hasil kajian wilayah wacana epistemologi Islam yaitu wilayah khasanah yang bersumber pada ayat-ayat *wujdaaniyah* (pengalaman pribadi seseorang). Yang kemudian diikuti dengan pembuktian ungkapan pengalaman spiritual jamaah haji yang diperoleh dari ibadah hajinya.

## **B. Varian Pengalaman**

Merujuk pada karakteristik pengalaman spiritual dan berdasarkan pengalaman pribadi seseorang, semua responden dalam penelitian merasakan pengalaman spiritual. Hanya saja, pengalaman spiritual antara jamaah haji dengan latar belakang pekerjaan sebagai guru, pedagang, dan petani memiliki beberapa perbedaan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan aspek kualitas individu.

Dikaji secara teologis, antara jamaah haji yang bekerja sebagai guru, pedagang, dan petani memiliki perbedaan. Seorang guru termasuk kedalam profesi yang mulia dan tanggung jawabnya sangat besar dihadapan Allah SWT. Dalam konteks dakwah, guru sebagai seseorang yang mengemban sebuah amanah yang bertujuan untuk menggerakkan hati manusia kepada kebenaran. Dalam menyampaikan amanah, guru harus memiliki akhlak atau kepribadian yang Islami. Hal ini kadang tidak sejalan dengan kenyataan. Banyak guru yang tidak menerima ketika mendapatkan gaji kecil atau mengajar dengan masih dipenuhi amarah.

Sedangkan pedagang dengan teologinya yaitu qadariah, memiliki pandangan bahwa manusialah yang memiliki kehendak penuh dalam melakukan segala bentuk perbuatannya. Seorang pedagang ketika mengalami kerugian dalam jual beli, ia mengedepankan sikap kritis terhadap kerugian yang terjadi. Pedagang tidak akan beranggapan bahwa kerugian tersebut adalah kehendak dan perbuatan yang dilakukan oleh Allah Swt, tetapi karena akibat dari perbuatannya sendiri sebagai manusia. Tetapi adakalanya, seorang pedagang merasa marah dan putus asa ketika dagangan sepi.

Lain halnya dengan Petani, dengan teologinya yaitu jabariyah. Memandang bahwa rezeki, maut, dan jodoh adalah di tangan Allah Swt. Petani adalah pekerjaan yang baik, sebetulnya semua pekerjaan baik asalkan halal, hanya saja petani mengerjakan lahannya menggunakan tangannya sendiri dan juga memberikan manfaat pada dirinya sendiri, manusia lain, dan binatang. Disamping itu, pertanian juga mampu membuat para petani bersikap tawakal, yaitu sikap memasrahkan diri kepada Allah Swt karena telah berikhtiar.

Dikaji secara sosial dan ekonomi, seorang guru dalam masyarakat ditempatkan pada status sosial ekonomi yang tinggi karena dianggap sebagai sumber dalam mencari informasi serta ilmu dan pengetahuan ketika media masih amat terbatas. Status guru dipandang secara terhormat dalam masyarakat dari aspek moral dan spiritualnya. Hal ini menjadikan seorang guru rawan dengan sikap sombong dan merasa statusnya lebih tinggi sehingga dapat merendahkan orang lain.

Kemudian pedagang, seorang pedagang memiliki hubungan yang baik sesama pedagang dan konsumen dimanapun tempat berjualannya, misalnya di pasar, di pinggir jalan maupun di tempat-tempat tertentu. Tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya perselisihan dalam berdagang, misalnya persaingan antara pedagang pakaian satu dengan yang lainnya tentang rebutan pembeli atau masalah pribadi.

Lain halnya dengan petani, petani dapat memberikan manfaat duniawi. Salah satunya dalam ekonomi dan sosial maupun lingkungan. Dari bercocok tanam, petani dapat menghasilkan bahan makanan untuk kebutuhan sendiri dan kebutuhan manusia lain.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Menurut hasil analisis data yang sudah dilaksanakan pada bab sebelumnya, penulis bisa menarik simpulan sebagai berikut:

Pertama, jamaah haji di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan memiliki aspek pengalaman spiritual yang dijabarkan oleh William James yaitu aspek *ineffability* yang diungkapkan melalui rasa takjub dan tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata ketika melihat ka'bah dan mencium hajar aswad, aspek *noetic quality* yang diungkapkan melalui perasaan seperti berjalan seakan-akan diudara ketika melakukan *thawaf*, aspek *transiency* yang diungkapkan melalui tidak merasakan waktu yang berlalu begitu singkat ketika berdzikir dan berdoa di Muzdalifah, dan aspek *passivity* yang diungkapkan melalui memfokuskan diri hanya kepada Allah SWT dengan berdzikir. Serta melalui wilayah wacana epistemologi Islam yang bersumber pada ayat-ayat *wujdaaniyah* (pengalaman pribadi seseorang). Diungkapkan melalui berbagai perasaan oleh jamaah haji yang bekerja sebagai guru, pedagang, dan petani ketika melakukan berbagai rangkaian ibadah haji yaitu perasaan takut, gelisah, senang, bersyukur, damai, khusyuk, terlahir kembali, dekat dengan Allah SWT, dan fokus hanya kepada Allah SWT.

Kedua, pengungkapan pengalaman spiritual jamaah haji dengan pekerjaan sebagai guru, pedagang, dan petani menghasilkan ungkapan pengalaman yang bervariasi. Keragaman pengalaman spiritual tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kualitas individu setiap jamaah dan faktor lingkungan. Dalam kehidupan, guru dan pedagang termasuk kedalam teologi qadariyah sedangkan petani termasuk kedalam teologi jabariyah. Guru dan pedagang dalam hubungannya dengan manusia tidak selalu baik, berbeda dengan petani yang banyak memberi manfaat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti mempunyai dua saran yaitu saran metodologis dan saran praktis untuk penelitian berikutnya. Untuk saran metodologisnya peneliti mengharapkan kepada peneliti berikutnya menggunakan responden yang memiliki perbedaan kondisi. Misalnya seperti, perbedaan waktu pada saat berhaji dan jamaah dengan perbedaan usia.

Untuk saran praktisnya, peneliti berharap kepada orang-orang yang sudah melaksanakan haji dapat berbagi cerita tentang pengalaman spiritual supaya orang-orang yang akan berhaji memiliki gambaran terkait pengalaman spiritual ketika melaksanakan haji. Tentunya pengalaman setiap individu akan mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bashri, Muh. Mu'inudillah. 2009. *Filosofi Haji dalam Kuketuk Pintu Rumahmu Ya Allah*. Surakarta: Indiva Pustaka.
- Depertemen Agama, R. I. (2008). *Alhikmah (Al-Quran dan Terjemahannya)*. Bandung: CV Diponogoro.
- Daryati, D. N., Purwanto, S., & Psi, S. (2017). *Pengalaman Spiritual Pada Jamaah Tarekat Syadziliyyah* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Dadang, K. (2000). *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djamaluddin, D. (2011). *Panduan Ibadah Haji dan Umrah Lengkap*.
- Hasan, F. (1977). di dalam Koentjaraningrat (Ed) *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan, I. (2004). *Analisis data penelitian dengan statistik*.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi metode penelitian dan aplikasi*.
- James, W. (2015). *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius*. Yogyakarta: Ircisod.
- James, W. (2004). *Perjumpaan dengan Tuhan; Ragam Pengalaman Religius Manusia terj. Gunawan Admiranto*, Bandung: Mizan.
- Jailani, S. A. Q. (2021). *Sirrul asrar*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa.
- Kamal, M. (2009). *Fikih Islam*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Majid, N. (2000). *Kehampaan spiritual masyarakat modern: respon dan transformasi nilai-nilai Islam menuju masyarakat madani*. Mediacita.
- Riyadi, A. K. (2014). *Antropologi tasawuf: wacana manusia spiritual dan pengetahuan*. LP3ES, anggota Ikapi.

- Ratri, A. H., & La Kahija, Y. F. (2014). *Makna Pengalaman Spiritual Pada Rohaniwan Islam*. Jurnal EMPATI, 3(1), 11-17.
- Sarwat, A. (2011). *Seri Fiqih Kehidupan (6): Haji & Umrah*. Jakarta: DU Publilshing.
- Sumarsono, H. M. (2004). *Metode riset sumber daya manusia*.
- Suhartono, I. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja.
- Sulaiman, R. (1994). *Fiqih Islam*, Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.
- Syafruddin, A. (2010). *Garis-Garis Besar Fiqih*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Q. (2007). *"Membumikan" Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Syari'ati, A. (1983). *Haji*. Bandung: Pustaka.
- Rokhmad, A. (2015). *Haji, transformasi profetik menuju revolusi mental*. Penerbit Media Dakwah.
- Rochimi, A. (2010). *Segala Hal Tentang Haji Dan Umroh*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Usman, S. (2008). *Manasik Haji dalam Pandangan Madzhab*. Serang: MUI Provinsi Banten, 24-26.
- Tatang, M. A. (1995). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thib, A., & Musdah, S. (2016). *Menyelami seluk-beluk ibadah dalam Islam*.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2001). *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan (SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence) terj. Rahmani Astuti dkk*. Bandung: Mizan Media Utama.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Nur Muflikhatin  
NIM : 1704046012  
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 25 Desember 1998  
Alamat Rumah : Desa Tratebang RT 02 RW 01,  
Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan,  
Jawa Tengah 51153  
Kebangsaan : Indonesia  
Agama : Islam  
No. Handphone : 0858 7972 3639

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK Teratai Mekar (Lulus Tahun 2005)
2. SD Negeri Tratebang (Lulus Tahun 2011)
3. SMP Negeri 01 Wonokerto (Lulus Tahun 2014)
4. SMA Negeri Wiradesa (Lulus Tahun 2017)
5. UIN Walisongo Semarang (Lulus Tahun 2021)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 07 Oktober 2021



Nur Muflikhatin

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Membangun Rapport

1. Pembukaan
2. Pertanyaan Latar Belakang
  - a. Pekerjaan dan keseharian
  - b. Pengalaman ketika Ibadah Haji

### B. Pertanyaan Inti

Pertanyaan-pertanyaan dibawah ini digunakan untuk mengetahui pengalaman ketika *ihram, thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah, dan mabit di Mina.*

1. Apa yang anda pahami tentang ibadah tersebut?
2. Dimana anda melaksanakan ibadah tersebut?
3. Kapan anda melaksanakan Ibadah tersebut?
4. Bagaimana pengalaman anda ketika melaksanakan ibadah tersebut?
5. Adakah pengalaman yang menurut anda bersifat luar biasa?
6. Kenapa pengamalan tersebut bisa terjadi?

### C. Penutup

Menyimpulkan wawancara

## IDENTITAS DIRI RESPONDEN

### 1. Responden jamaah haji dengan pekerjaan sebagai Guru

- a. Nama : Ibu Caritun  
Umur : 46 tahun  
Pendidikan : D1  
Profesi : Guru MI Muhammadiyah  
Masa tunggu : 7 tahun
- b. Nama : Ibu Rizkiyatun  
Umur : 50 tahun  
Pendidikan : S1  
Profesi : Guru SD Negeri  
Masa tunggu : 7 tahun
- c. Nama : Ibu Ida  
Umur : 54 tahun  
Pendidikan : S1  
Profesi : Guru SMP Negeri  
Masa tunggu : 5 tahun

### 2. Responden jamaah haji dengan pekerjaan sebagai Pedagang

- a. Nama : Ibu Khafidoh  
Umur : 55 tahun  
Pendidikan : Mts  
Profesi : Pedagang  
Masa tunggu : 10 tahun
- b. Nama : Ibu Duri'ah  
Umur : 60 tahun  
Pendidikan : SD  
Profesi : Pedagang  
Masa tunggu : 6 tahun

- c. Nama : Ibu Rasti'ah
- Umur : 65 tahun
- Pendidikan : SD
- Profesi : Pedagang
- Masa tunggu : 5 tahun

**3. Responden jamaah haji dengan pekerjaan sebagai Petani**

- a. Nama : Bapak Taryudi
- Umur : 60 tahun
- Pendidikan : SD
- Profesi : Petani
- Masa tunggu : 5 tahun
- b. Nama : Bapak Diyono
- Umur : 62 tahun
- Pendidikan : SD
- Profesi : Petani
- Masa tunggu : 5 tahun
- c. Nama : Ibu Tursinah
- Umur : 59 tahun
- Pendidikan : SD
- Profesi : Petani
- Masa tunggu : 7 tahun